

Tabloid Edisi 117

Apa Yang Besar Dari Guru Besar?



Hal. 5 | Deretan Polemik Sistem
Perkuliahan *Blended - Learning*

Hal. 8 | Dicecar Tugas, Mahasiswa
Gunakan Jasa Joki



@washilah_uinam



Washilah



Washilah



www.washilah.com

— TAJUK —

TETAP WARAS



Foto bersama keluarga kecil UKM LIMA usai Musyawarah Anggota di Lembah Biru, Malino, Senin (17/1/2022) | Foto: Washilah-Charissa Azha Rasyid

Tetap Waras, barangkali menjadi kalimat andalan untuk membuka salam redaksi kali ini, memasuki kepengurusan baru Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Informasi Mahasiswa Alauddin (LIMA) Washilah UIN Alauddin periode 2022 adalah momentum untuk menanam benih-benih baru. Sampainya tabloid edisi 117 ke tangan kawan-kawan merupakan langkah awal menunjukkan eksistensi dari lembaga pers Mahasiswa UIN Alauddin yang kini menginjak usia 36 Tahun dan masih terjaga hingga hari ini.

Penggarapan tabloid ini memakan waktu empat bulan. Waktu yang lama dan berhasil menguras energi, tenaga dan pikiran. Dimulai dari pertengahan Desember dan selesai di awal April. Beberapa tahapan sudah dilalui, dari kajian isu, rapat proyeksi, peliputan, edit naskah, *layout*, cetak putih, berakhir pada publikasi.

Segala hal menyenangkan berbaur dengan rasa sedih, kekesalan, putus asa, patah semangat dan amarah. Segala letih digambarkan dengan kantong mata yang mulai

membengkak akibat jam tidur yang berantakan. Makan tidak teratur, membuat satu persatu reporter kelelahan, dibarengi kurangnya pembiayaan kampus untuk cetak membuat kami merasa keteteran mencari iklan. Tidak hanya itu, sulitnya menemui pimpinan untuk dijadikan narasumber perihal isu-isu sensitif mengulik kebobrokan kampus menambah beban ganda bagi kami.

Namun, perjuangan itu terbayar dengan terbitnya Tabloid 117 ini, yang kemudian bisa diakses di issue, berkat semangat yang selalu membara dari pengurus, bimbingan dari senior yang tiada hentinya memberikan arahan, reporter yang masih bertahan di antara deretan pelik berkecimpung di lembaga pers begitupun untuk anggota magang. Ada beberapa kata yang menggambarkan keberhasilan penyelesaian tabloid ini, semangat serta pantang menyerah. Yang lelah dikuatkan, yang kuat menguatkan begitu sistemnya, tak ada hirarki, kita bekerja atas nama kebebasan untuk memangkas segala bentuk penindasan yang ada di Kampus peradaban.

Tentunya, beberapa tulisan yang kami

suguhkan untuk mengisi lembar demi lembar tabloid diharapkan mampu menjadi pemantik perlawanan pembungkaman, membangun kesadaran untuk tetap waras, pengadvokasian serta menambah wawasan bagi pembaca.

Pada laporan utama, kami mengulik guru besar yang menjadi salah satu subjek mutu suatu perguruan tinggi. Mengulik sejauh mana kinerja guru besar dengan membandingkan karya penelitian bagi profesor yang menyandang guru besar.

Selanjutnya, pada rubrik sorot, kami menyajikan tulisan terkait joki tugas yang menjadi alternatif mahasiswa untuk mengatasi menumpuknya tugas, lalu dalam rubrik akademika menyinggung persoalan deretan polemik metode perkuliahan blended-learning untuk mengukur keefektifan pasca pelaksanaannya. Hal yang juga menarik dalam tabloid ini adalah ulasan panggilan Daeng yang hari ini mengalami pergeseran makna. Bagi kalian juga yang tertarik dunia thrift wajib menjelajah di rubrik lifestyle.

Mencetak Manusia

Apa yang pertama kali terlintas ketika mendengar nama Prof Hamdan Juhannis? Rektor UIN Alauddin dengan sebangkah program kerja yang menjajikan? atau program kampus asri yang digadang-gadang memerindah kampus berjuduk peradaban? Infrastruktur yang tidak hentinya dibangun, serta beberapa program pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Semua yang terpaparkan tadi ialah segelintir program kerja yang dicanangkan Prof Hamdan Juhannis. Sepintas, niat baik itu wajib kita beri tepuk tangan. Namun jika ditelisik, apakah semua itu betul-betul dijalankan benar-benar untuk kepentingan bersama? Kampus asri untuk kampus itu sendiri? Pengembangan SDM, sebut saja akselerasi guru besar, apakah untuk SDM itu sendiri? Ataukah, hanya bagian dari pemenuhan mengejar akreditasi semata?

29 Maret 2021, bentrok antar fakultas terjadi. Bentrok yang melibatkan antara dua kelompok mahasiswa itu, memporandakan fasilitas kampus. Hal tersebut menggambarkan bagaimana rektor UIN Alauddin melupakan pembangunan Sumber Daya Manusia yang berintegritas dan berintelektual. Sehubungan dengan itupun, salah satu SDM yang dianggap cakap untuk menjalankan tugas dalam menyebarluaskan gagasan untuk mencerahkan masyarakat, dianggap kurang berkontribusi dengan pencegahan terjadinya permasalahan yang terjadi di lingkungan kampus.

Padahal seperti yang diketahui, predikat guru besar yang diberikan kepada seorang dosen bukan hanya persoalan jabatan, tapi pemenuhan tanggung jawab.

Tabloid 117 ini hadir, dengan memupuk harapan membangun kampus peradaban dengan warna intelektualitas. Jika rektor hanya mengejar kuantitas guru besar tanpa memerhatikan perannya kecil atau besar, maka kampus Islam negeri terbesar di Indonesia timur ini akan stagnan, atau bahkan mengalami kemunduran.



Untuk Peningkatan Perilaku Islami, Penggakoran Kualitas Ilmiah, dan Pembobotan Idealisme

Diterbitkan sesuai SK Rektor UIN Alauddin Makassar No. 409 tahun 2021 | **Pelindung dan Penasehat** : Rektor UIN Alauddin Makassar | **Penanggung Jawab** : Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar | **Dewan Pembina** : Hj. Yuspiani, Baharuddin, Firdaus Muhammad, Laode Arumahi, Waspada Santing, Muhammadiyah Yusuf AR, Muh Sabri AR, Arum Spink, Sopian Asy'ari, Muh Arif Saleh, Muh Hasbi Assidieq, Muddin Wael, Rokian M Lehu, Irfan Wahab, M Ruslan, Syaiful Safar, Edy Arsyad, Hamjal El Barkah, Hasbi Zainuddin, Agus, Islamuddin Dini, M Srahlin Rifaid, Luqman Zainuddin, Asrullah, Andi Al Qadri, Faisal Musafa, Muhammad Fahrul Iras, Muhammad Aswan Syahrin **Dewan Pakar** : Arya Nur Priyanugraha, Reza Nur Syarika, Ardiansyah Safnas, Hendra J, Ardiansyah.

Pimpinan Umum : M. Sholihin | **Sekretaris Umum** : Hikma Aulia Ramadhani | **Bendahara Umum** : Pelita Nur | **Direktur Pemberitaan** : Nur Afni Aripin | **Direktur Litbang** : Muh Wahyu | **Direktur Operasional** : Awaluddin | **Direktur Artistik** : Fikri Mauluddin | **Direktur Usaha** : Sugiya Selpi R | **Direktur Penyiaran** : Dhea Anggreny | **Direktur Media Sosial** : Ai Shintya Maulidia | **Redaktur Daring** : Jushuatul Amriadi | **Redaktur Tabloid** : Nadia Hamrawati Hamzah | **Redaktur Fotografi** : A Fahrul Aziz | **Redaktur Audio Visual** : Yopi Yolandasari | **Redaktur Pengembangan SDM** : Tritia Kurniati | **Redaktur Desain dan Layout** : Muhammad Arfah | **Redaktur Sirkulasi dan Periklanan** : A Resky Satrio | **Reporter** : Heni Handayani, Nurlia, Kahlil Jaymar, Meiningsih, Amelia Mahfira, Moch Zulhilmi Islamy Z.

Suara
Pembaca!



Untuk produk jurnalistik yang lebih baik lagi, kami menyediakan ruang untuk suara pembaca. Kirim kritik dan saranmu dengan scan barcode ini



Ilustrasi dan Layout: Andi Fahrul Azis, Muhammad Arfah

Apa yang Besar dari Guru Besar?

Washilah - UIN Alauddin Makassar terus mengupayakan penambahan guru besar melalui program akselerasi guru besar. Namun selain hanya untuk menunjang akreditasi kampus, kinerja guru besar perlu dipertanyakan. Pasalnya, Washilah menemukan fakta, produktivitas guru besar di kampus yang dinahkodai Prof Hamdan Juhanis ini, tidak sebesar yang diharapkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, terdapat tiga tugas utama dari guru besar, yakni menulis buku, menghasilkan karya ilmiah dan menyebarluaskan gagasan untuk mencerahkan masyarakat. Kewajiban khusus para guru besar juga diatur melalui Pedoman Beban Kerja Dosen (BKD) 2010, bahwa para guru besar diwajibkan melakukan tugas-tugas tersebut sesuai amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dengan batas waktu paling lama tiga tahun.

Menanggapi hal tersebut pimpinan universitas menggelar Akselerasi Guru Besar dalam bentuk *Focus Group Discussion* pada Juni 2021 lalu. Hasilnya, empat guru besar baru dikukuhkan setelah mengikuti program akselerasi, salah satunya adalah Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Wahyuddin Naro. Olehnya itu, baik universitas maupun prodi berinisiatif agar segera mendaftarkan calon guru besar ke kementerian, dikarenakan penilaian akreditasi sangat ditentukan oleh adanya guru besar di sebuah program studi.

Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Alauddin Makassar, Prof Achmad Abu Bakar menyebut program akselerasi guru besar merupakan salah satu implementasi janji rektor untuk mencetak 20 guru besar selama masa kepemimpinannya, selain dari pemenuhan kebutuhan terhadap guru besar di Kampus Peradaban.

“Memang ada kebijakan Rektor bahwa selama masa kepemimpinannya, ini akan mengukuhkan hingga 20 profesor. Saya rasa ini gagasan yang sangat luar biasa,” ungkap guru besar bidang ilmu tafsir tersebut

Prof Achmad menjabarkan ada lebih dari sepuluh berkas para calon guru besar UIN Alauddin masih dalam proses seleksi administrasi di Kementerian Agama dan Kemendikbud Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan

Teknologi. Sulitnya persyaratan untuk meraih gelar guru besar turut menghambat para dosen untuk mencapai tingkatan tersebut, UIN Alauddin Makassar sendiri saat ini hanya memiliki 47 guru besar dari 861 dosen yang tersebar di berbagai fakultas.

Menyoal Akselerasi Guru Besar

Disebutkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, bahwa guru besar atau profesor merupakan jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di satuan pendidikan tinggi.

Jabatan guru besar yang disematkan pemerintah kepada seorang dosen bukan hanya jabatan semata. Menerima gelar Profesor berarti seorang dosen memiliki kapasitas kepakaran paling tinggi pada suatu bidang keilmuan. Kepakaran inilah yang menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kualitas suatu perguruan tinggi dan program studi di dalamnya.

Hal tersebut dibenarkan Prof Achmad Abu Bakar. Ia menyebutkan salah satu target utama program akselerasi guru besar adalah mampu mendongkrak akreditasi program studi dan universitas.

“Akselerasi guru besar juga tuntutan dari akreditasi kita. saat ini kampus tengah menuju akreditasi internasional. Salah satu syaratnya SDM guru besar kita harus banyak untuk mendapatkan penilaian kualifikasi akademik yang baik. Jadi, kita berharap setiap prodi ini ada guru besar,” paparnya.

Kendati para dosen kini tengah digenjot untuk mencapai gelar guru besar, sejauh ini peran para guru besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi masih perlu dipertanyakan. Salah satu tolok ukur untuk melihat tingkat pengabdian seorang guru besar adalah dengan melihat jumlah publikasi karya ilmiah bertaraf nasional hingga internasional.

Dari data yang dihimpun oleh Washilah.UIN Alauddin Makassar menempati peringkat 103 berdasarkan Science and Technology Index (SINTA)--sebuah situs milik Kemdikbud Ristek yang menilai kinerja jurnal dan sitasi dengan mengindeks seluruh jurnal nasional yang telah terakreditasi. SINTA memaparkan terdapat 642 penulis yang tercatat dari UIN Alauddin Makassar dengan berbagai tingkat

jabatan mulai dari lektor kepala 72 orang, 96 lektor, 74 asisten ahli, 14 tenaga pengajar dan 374 tidak diketahui jabatannya. Sedangkan para guru besar dengan jumlah paling sedikit yakni 12 orang.

Jika dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) lain seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, para profesor di kampus Pimpinan Prof Dr Amany Lubis tersebut mencatatkan 48 dari 62 guru besar sepanjang 2021 di situs tersebut.

Masih dari data SINTA menampilkan jumlah publikasi ilmiah UIN Alauddin Makassar di tingkat internasional, tercatat hanya 26 artikel yang terbit sepanjang tahun 2021 di jurnal terindeks Scopus.

Lambannya Kinerja Penelitian

Salah satu tuntutan yang diemban oleh para guru besar selain memberikan pengajaran kepada mahasiswa yakni melakukan penelitian yang mampu berdampak pada kehidupan masyarakat.

Prof Muhammad Ramli yang saat ini menjabat sebagai Kepala Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Alauddin Makassar turut memberikan alasan terkait kurangnya produktivitas para guru besar. Sebagai salah seorang guru besar Ia menilai kurangnya produktivitas para guru besar di kampus sebagai akibat dari sebagian guru besar yang sibuk di luar kampus.

“Di masa sekarang, banyak diantara para guru besar yang tidak mendapatkan jabatan struktural di kampus, akhirnya jarang masuk berkantor padahal mereka punya ruangan masing-masing di gedung dosen, tempat tersebut bisa menjadi sarana untuk melayani mahasiswa sekaligus untuk melakukan pengembangan diri, kenyataannya para guru besar banyak yang aktif di luar kampus,” papar profesor kebijakan publik tersebut.

Ia mengemukakan bahwa sistem juga tidak mengatur secara ketat para guru besar. Aturan perihal beban kerja dosen tidak mewajibkan guru besar untuk rutin datang ke kampus, guru besar hanya diwajibkan untuk melakukan pengajaran kepada mahasiswa yang

kini bisa dilakukan secara virtual di rumah masing-masing.

Keluhan perihal lambannya kinerja penelitian juga turut disampaikan oleh Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Riset, Keilmuan dan Kemitraan Masyarakat (Ritma) periode 2020-2021, Muhammad Imran Nur. Menurutnya, dibanding PTKIN yang lain para profesor di UIN Alauddin Makassar masih sangat minim menerbitkan penelitian yang terindeks di pusat data sitasi atau literatur ilmiah yang memiliki reputasi terkemuka sekelas Scopus.

“Kalau mau dibandingkan sama kampus lain, UIN masih dibawah, dilihat dari penerbitan jurnal yang terindeks scopus, justru dosen setingkat doktor yang banyak diterbitkan artikelnya disana.” Ungkap mahasiswa Hukum Keluarga Islam tersebut.

Pengamat pendidikan Dr Phil Sukri memberikan pandangannya mengenai akselerasi guru

besar dan kinerja guru besar di berbagai perguruan tinggi, salah satu catatan penting yang diberikan adalah kecenderungan para guru besar untuk memahami peran mereka sebagai kalangan cerdas pandai adalah

menjadi panutan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.

Menurut Sukri untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi maka menghasilkan karya ilmiah adalah suatu hal yang menjadi konsekuensi posisi tersebut, meski tidak diwajibkan maka para guru besar tentu diharapkan untuk senantiasa dapat menghasilkan karya keilmuan yang nantinya dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi salah satu wahana bagi mereka untuk membagikan pengetahuan.

“Gelar guru besar memang sudah memiliki konsekuensi untuk menghasilkan karya ilmiah secara berkesinambungan,” pungkas alumni program doktoral Bonn University Jerman itu.

Penulis: Muh Wahyu/Andi Rezky Satrio
Editor: Nadia Hamrawati Hamzah



Ilustrasi: [Headline.co.id](https://headline.co.id)-Jarwo



All You Need Is Here!!

Melayani:
Marcendise Washilah
Jasa Pembuatan Karikatur
Paid Promote
Jasa Desain Grafis



Ig: @washilahstore

CP:
Washilah Bisnis: 0856-9549-1711

Polemik Sistem Pemilma Keterwakilan

Washilah - Pemilihan Mahasiswa (Pemilma) yang dilaksanakan awal tahun ini, tidak terlepas dari berbagai persoalan. Di antara persoalan yang ada, sistem keterwakilan yang ditawarkan kampus melalui Lembaga Penyelenggara Pemilma (LPP) dinilai tidak mewakili mahasiswa, sehingga beberapa Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) mengadakan Musyawarah Besar (mubes) demi menjaga sistem keterwakilan individu dalam pemilihan.

Pemilihan tahun ini menggunakan sistem online melalui Electronic Pemilma. Lembaga Penyelenggara Pemilma (LPP) pertama kali menggunakan sistem online sejak pemilihan ketua Lembaga Kemahasiswaan periode 2021, hal itu merupakan imbas pandemi yang melanda Indonesia.

Selain Pemilma melalui LPP, ada beberapa jurusan di berbagai fakultas yang melakukan pemilihan melalui Musyawarah Besar (mubes). Demisioner Koordinator Bidang Pengembangan dan Kaderisasi HMJ Biologi, Misbah mengatakan, untuk himpunan yang mubes, pemilihan akan dilakukan sebanyak dua kali.

“Setelah pemilihan di musyawarah, dilakukan juga pemilihan di LPP. Calonnya juga dua, sama dengan calon yang di musyawarah. Yang terpilih di mubes, itu yang diajukan ke LPP,” kata Misbah.

Namun yang menjadi masalah, dalam Pemilihan Ketua HMJ melalui mubes belum memberikan kepastian. Pasalnya, formatur ketua yang terpilih pada mubes bisa saja berbeda dengan pemilihan yang dilakukan melalui LPP.

Kasus ini terjadi pada salah satu jurusan di Fakultas Syariah dan Hukum. Awalnya, sudah ada formatur ketua terpilih pada mubes. Namun, saat pemilihan dilaksanakan kembali oleh LPP, hasilnya dimenangkan oleh calon lain.

Untuk jurusan lain khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (Febi) mempunyai aturan tersendiri terkait pemilma. Ketua Senat Mahasiswa (Sema) Febi, Aswar mengatakan Fakultas Ekonomi menggunakan metode pemilihan di mubes. “Jadi seluruh masyarakat memang datang untuk menilai sendiri siapa sebenarnya formatur yang akan memimpin untuk satu periode.”

Meskipun ada aturan Pemilma yang regulasinya diatur oleh LPP Fakultas, Aswar mengatakan mahasiswa di jurusan masing-masing sepakat untuk mendorong nama yang terpilih di mubes. “Jadi nanti aklamasi karena satu yang mengajukan berkas di LPP.”

Dari total 53 jurusan di UIN Alauddin Makassar, sebanyak 29 jurusan melaksanakan mubes. Di Fakultas Adab dan Humaniora 2 jurusan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 5 jurusan, Fakultas

Syariah dan Hukum 2 jurusan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan sebanyak 5 jurusan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi 6 jurusan, dan Fakultas Sains dan Teknologi 9 jurusan. Selebihnya 24 jurusan lain tidak melaksanakan mubes. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik juga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tidak ada satupun jurusan melaksanakan mubes.

Sistem Pemilma Dianggap Tidak Representatif

Pemilma dengan sistem keterwakilan pertama kali digunakan di UIN Alauddin pada tahun 2014 bersamaan dengan berubahnya nama dan status Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fakultas maupun universitas. BEM berganti nama menjadi Dewan Mahasiswa (Dema).

Pemilihan Ketua HMJ melalui LPP menggunakan sistem perwakilan. Dimana pada setiap kelas, hanya Ketua Tingkat dan Sekretaris yang mempunyai hak suara. Hal ini membuat beberapa mahasiswa menganggap pemilihan dengan sistem perwakilan tidak mewakili suara keseluruhan mahasiswa.

Salah satunya Nur Azizah Adnan. Mahasiswa Ilmu Hukum itu menganggap pemilma dengan sistem perwakilan dari setiap kelas itu tidak ideal. “Kalau cuma dua orang yang memilih dalam satu kelas itu kurang baik. Karena semua punya hak suara toh tidak dibatasi. setiap orang punya pilihan masing-masing.”

Mahasiswa asal Sinjai ini sepakat dengan pemilihan ketua HMJ melalui mubes. “Baguski ia kalau mubeski toh karena kan kalau mubes berarti dia sudah punya AD/ART. Sudah lengkapmi berarti sudah tertata dengan rapi. Semua jurusan mungkin sudah tertata dengan rapi cuma alangkah lebih bagusnya kalau semuanya mubes,” kata Zidan, sapaan akrabnya. “Karena kalau cuma pemaparan hasil dari pengeluaran dan sebagainya itu kayak bisaji dimanipulasi. Ini persoalan pertanggungjawaban,” tegasnya.

Febi yang mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai aturan tertulis yang difasilitasi oleh Senat Mahasiswa (Sema). “Acuannya berangkat ki dari buku saku,” kata Ketua Sema Febi, Aswar pada Kamis (27/01/2022).

Acuan yang dimaksud Aswar, tertuang dalam Buku Pedoman Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Dulunya, buku pedoman ini disebut Buku Saku Mahasiswa. Pada bagian petunjuk teknis Sema Fakultas, pasal empat tentang tugas Sema Fakultas menyebutkan bahwa, Sema Fakultas bertugas merumuskan norma-norma yang berlaku di lingkungan lembaga kemahasiswaan serta menetapkan kebijakan organisasi di tingkat



Ilustrasi: Washilah - Ismail HM (Magang)

fakultas.

Dari sana, lahirlah forum Musyawarah Mahasiswa Fakultas (MMF). Aswar menjelaskan, MMF berbicara konstitusi, aturan-aturan hukum, dan norma-norma yang ada di Febi. Forum MMF akan dilaksanakan terlebih dahulu, pembahasannya terkait aturan-aturan untuk fakultas serta secara keseluruhan untuk HMJ sejawaran.

“Forum MMF juga berguna bilamana ada perbedaan pandangan, semua dibahas di situ,” jelasnya. “Selanjutnya, di HMJ ada lagi. Tentunya tidak lepas dari aturan tersendiri Fakultas Ekonomi (AD/ART yang lahir dari MMF),” beber demisioner Ketua HMJ Manajemen Periode 2021 itu.

Pada tingkat HMJ di Febi, selain ada laporan pertanggungjawaban (LPJ), juga membahas konstitusi di masing-masing himpunan. Acuanannya dari hasil MMF. Gambaran umum dari hasil MMF kemudian akan dikerucutkan lagi ke HMJ masing-masing.

Di forum MMF, kata Aswar, semua masyarakat fakultas dipanggil untuk datang membicarakan aturan fakultas, “Kalau ada yang tidak disepakati, sampaikan, baru kita musyawarahkan sama-sama.”

Dia menambahkan, selain MMF ada juga Forum Paripurna. Di sana, HMJ masing-masing dan Dema akan menyampaikan LPJ kepada Sema fakultas. “LPJ di Senat ini hampir sama dengan LPJ pada tingkat jurusan, bedanya kalau

mubes di HMJ, pertanggungjawabannya di lingkup jurusan, ini berbicara lingkup fakultas,” kata mahasiswa asal Wajo ini.

Menurut Kepala Bagian (Kabag) Kemahasiswaan, Baharuddin S Ag, musyawarah yang dilakukan beberapa jurusan, tidak menjadi masalah yang jelas tidak keluar dari petunjuk teknis (juknis) yang telah ada.

“Kalau umpamanya itu keluar dari juknis atau aturan yang kita sepakati bersama otomatis pihak penyelenggara (LPP) di fakultas bisa menyampaikan,” katanya. “Sepanjang hasil musyawarah tidak melanggar juknis, artinya apa yang dilakukan tidak ada sangkut pautnya dengan juknis (pemilihan), tidak mempengaruhi.”

Saat ditanya persoalan pemilihan melalui mubes, Baharuddin menegaskan pemilihan Lembaga Kemahasiswaan (LK) tidak boleh keluar dari juknis. Dia mengatakan, juknis secara jelas mengamanatkan bahwa seluruh rangkaian pemilihan dilaksanakan secara online.

”

Hasil pemilihan HMJ untuk memilih calon itu diselenggarakan melalui LPP, kalau melalui musyawarah itu kan menyalahi juknis,

Dia juga mengatakan akan mengevaluasi dan membenahi sistem pemilma ke depannya.

Di lain sisi, Ketua Sema Febi, Aswar mengandaikan, jika Sema yang mengatur persoalan juknis pemilma, mungkin akan lebih baik. “Untuk ke depannya, itu yang mau dikerjakan,” katanya. “Mungkin bisa dikerucutkan lebih spesifik bahwa yang bisa maju di pemilma adalah orang-orang yang telah terpilih di mubes.”

Sebenarnya, hasil MMF sebagai aturan lembaga dari Febi sudah diajukan ke fakultas dan sudah ditandatangani dekan. Namun, terkait sistem pemilma, apa yang tertuang dalam hasil MMF berbeda dengan sistem yang diterapkan LPP.

Ke depannya, Aswar berharap AD/ART untuk seluruh lembaga dibuat. Selain tertib administrasi, kata dia, hadirnya AD/ART juga akan memperjelas arah lembaga ke depannya. Termasuk tersedianya forum pertanggungjawaban.

“Berlembaga seharusnya memang ada forum pertanggungjawaban-nya untuk masyarakat karena kan lembaga kemahasiswaan, di ranah mubeslah kita bertanggung jawab,” tambahnya.

**Penulis: Jushuatul Amriadi
Editor: Nadia Hamrawati**

Deretan Polemik Sistem Perkuliahan *Blended Learning*



Foto Ilustrasi: Kuliah *Blended Learning*. Mahasiswa sedang melakukan kuliah daring dengan menggunakan aplikasi Zoom, Sabtu (26/3/2022) | Foto: Washilah-Heni Handayani

Washilah - Penetapan pelaksanaan sistem perkuliahan *blended-learning* pada 1 November 2021 dianggap sebagai solusi alternatif pembelajaran bagi mahasiswa terkhusus semester tiga. Namun, pasca pelaksanaannya, *blended-learning* menuai berbagai polemik dikalangan mahasiswa maupun tenaga pengajar.

Pasca dikeluarkannya Surat edaran Rektor No. 2567/Un.061/PP.00.9/09/2021 tentang penyelenggaraan perkuliahan lingkup UIN Alauddin Tahun Akademik 2021/2022. Rektor UIN Alauddin pun menerbitkan pedoman penyelenggaraan yang tertera pada Petunjuk Teknis (juknis) Pembelajaran, sebagai acuan kepada sivitas akademika dan tenaga pendidikan dalam menyelenggarakan perkuliahan di masa pandemi.

Dalam juknis tersebut dijelaskan mengenai faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam perkuliahan di masa pandemi yakni faktor kesehatan dan faktor keefektifan. Namun, dalam proses pelaksanaan, faktanya tidak sesuai dengan harapan.

Berbagai hambatan kerap terjadi, jaringan yang tidak stabil dalam perkuliahan menjadi masalah utama bagi mahasiswa, terkhususnya bagi mereka yang mengikuti perkuliahan secara *online*.

Hal tersebut dirasakan oleh Gugun Syafati, salah satu Mahasiswa UIN Alauddin yang

mengikuti perkuliahan secara *offline* dan *online*, dirinya mengatakan sistem *blended-learning* belum dapat dijadikan solusi sebab permasalahan yang sama terulang pada sistem perkuliahan daring lalu, yaitu buruknya koneksi internet bagi mahasiswa yang harus mengikuti perkuliahan dari kampung halaman.

Mahasiswa Prodi Ilmu Politik tersebut mengeluhkan, sistem perkuliahan *blended-learning* tidak berjalan dengan efektif, sebab dalam proses pembelajaran tatap muka berlangsung, terkadang dosen tidak menyiapkan *link* perkuliahan bagi mahasiswa yang mengikutinya secara *online*. Akibatnya nilai mahasiswa menjadi terancam.

“Dengan alasan di ruangan perkuliahan tersebut memiliki jaringan yang buruk,” keluhnya.

Tak hanya itu, Gugun menambahkan, fasilitas yang dimiliki dosen dalam menunjang perkuliahan secara daring tidak maksimal, dosen hanya menggunakan *handphone* sebagai media pembelajaran, imbasnya mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *online* kurang paham akan materi yang diberikan.

Lain hal yang dirasakan oleh salah satu Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama, Muhammad Virgiawan, menurutnya fasilitas protokol kesehatan yang disiapkan kampus cukup baik, terlihat di setiap fakultas terdapat tempat pencuci tangan dan alat

cek suhu tubuh. Namun, karena tidak adanya pengawalan secara intens, banyak mahasiswa yang mulai membuka masker dan menyepelekan protokol kesehatan yang ada.

“Bahkan dikelasku hampir semua tidak memakai masker ketika di kampus,” terangnya.

Awa, sapaan akrabnya, melanjutkan, perlu adanya sosialisasi kepada mahasiswa terkait pentingnya menjaga protokol kesehatan dalam mencegah penyebaran *Covid-19*, juga pengawasan di setiap tempat yang dapat memicu perkumpulan seperti kantin, masjid dan taman.

Namun, pada penerapan sistem ini, pihak kampus telah membentuk Tim Satgas *Covid-19* di setiap fakultas sebagai bentuk antisipasi dalam mengawal protokol kesehatan pencegahan *Covid-19*.

Salah satu Dosen UIN Alauddin pun mengutarakan keluh kesahnya dalam mengajar. Febrianto Syam berupaya beradaptasi dengan metode pembelajaran *blended-learning*, apalagi harus dapat memadukan antara teknologi dengan bukan teknologi.

Lebih lanjut, Febrianto Syam mengutarakan, keterbatasan fasilitas merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran, selain dari jaringan dan proyektor yang minim disediakan, tidak adanya mikrofon bagi dosen membuat proses pembelajaran tidak maksimal, lantaran suara yang

terputus atau kecilnya volume sangat mengganggu proses perkuliahan secara daring.

Dosen Ilmu Politik itu juga menerangkan perlu adanya simulasi pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa terkait perkuliahan *blended*, jangan sampai hanya fokus kepada satu sistem, hal ini juga dapat meminimalisir kesalahan sebelum masuk kepada penerapannya.

“Ke depannya ada semacam pelatihan atau semacam tutorial khusus untuk dosen terkait dengan metode pembelajaran,” terangnya.

Sistem Prematur

Menanggapi hal tersebut, Kepala Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan Kerjasama (AAKK) UIN Alauddin, Dr Yuspiani mengatakan sejak awal pihaknya telah menyiapkan fasilitas pendukung perkuliahan tatap muka. Namun, untuk tiga bulan ini uji coba pelaksanaan sistem *blended-learning* menghadapi beragam permasalahan.

“Kita baru mau mulai, namanya juga uji coba, pasti banyak kendala,” paparnya saat ditemui Reporter Washilah pada (05/01/2022).

Dr. Yuspiani menjelaskan ketersediaan alat proyektor, *WiFi* belum bisa secara maksimal, contohnya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki Jaringan yang lemah, tak hanya itu, banyak juga fakultas yang belum

menyediakan prasarana lain seperti mikrofon. Sementara itu, fasilitas tersebut untuk menunjang pelayanan perkuliahan tatap muka dan *online* guna mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang efektif.

Pemerhati pendidikan Sulawesi Selatan, Abdul Kadir Jaelani dalam pengamatannya menilai perkuliahan *blended-learning* UIN Alauddin merupakan sistem dengan usia yang prematur, terbukti dengan beragam masalah yang terjadi.

“Bisa dikatakan prematur, tapi saya paham karena hal ini adalah sistem baru bagi ruang lingkup pendidikan di UIN Alauddin,” tuturnya.

Dosen Universitas Negeri Makassar tersebut mengatakan sistem *blended-learning* bisa terus dilaksanakan ketika kampus siap untuk memperbaiki setiap kendala yang dialami dosen dan mahasiswa.

Dengan deretan polemik di atas, pada tanggal 2 Maret 2022, sistem perkuliahan *blended-learning* diganti menjadi sistem perkuliahan *offline* dan *online*, yakni bagi mahasiswa semester dua dan empat dilakukan secara *offline*, serta bagi mahasiswa semester enam, delapan, dan seterusnya dilakukan secara *online*.

Penulis : Tritia Kurniati/
Amalia Maghfira Ramadhani
Editor: Nur Afni Arifin

Bagaimana Membangun Ruang Aman dari KS Versi Sivitas Akademika

Washilah-Terhitung dari Tahun 2018 hingga Tahun 2022, rentetan kasus Kekerasan Seksual (KS) kerap terjadi di kampus UIN Alauddin Makassar. Penemuan kamera mini di dalam Toilet perempuan Fakultas Syariah dan Hukum, serta pelecehan yang dilakukan oknum Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kedokteran terhadap mahasiswanya, seolah menambah *draft* panjang kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi di Kampus peradaban. Padahal, kampus seharusnya menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk menuntut ilmu. Lantas, apa tanggapan Sivitas Akademika, terhadap bagaimana membangun ruang aman dari KS?

Demisioner Dema U: Isra Abdi Syamsu

Hadirnya UU No 30 Permendikbud tahun 2021, setidaknya pihak kampus lebih konsen dan lebih memperhatikan bahwa ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam lingkup kampus, yaitu mengenai KS. Lebih lanjut, sebenarnya kasus-kasus KS perlu ditindaklanjuti secara bersama, bukan hanya dari satu golongan pihak saja, tapi mulai dari tataran petinggi di kampus, mahasiswanya, lembaga mahasiswanya, serta sivitas akademiknya. Sebenarnya, di UIN Alauddin, sudah ada lembaga yang bernama Unit Pelayanan Terpadu (UPT). Tapi sampai hari ini, UPT tersebut belum mengampunserta mensosialisasikan bagaimana KS yang ada di ruang kampus. Kita belum mendapatkan dan belum dijelaskan mengenai mekanisme kerjanya bagaimana? Maka dari itu, sebenarnya perlu dipertanyakan untuk lebih diperhatikan secara bersama.



PSGA Dakwah: Dr. Sitti Aisyah. BM M.Sos.I

Sekarang UIN itu, sudah ada kebijakan terkait dengan pencegahan kekerasan, baik KS ataupun kekerasan dalam bentuk yang lain. Di Pusat Studi Gender dan Anak ada lembaga yang menangani tentang KS. Menaungi masing-masing fakultas yang diistilahkan dengan *Vocal Point Gender* (VPG). Tugasnya adalah untuk mengawal, jadi mengawal mahasiswa kita yang terdampak kekerasan.

Nah sekarang, untuk kemudian menciptakan itu (ruang aman), maka harus memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait dengan prosedur pengaduan, karena kalau misalnya mahasiswa tidak paham dengan prosedur untuk penanganan KS di kampus, akan berdampak pada meningkatnya KS. Maka kita berupaya untuk kemudian mengawal, menangani, dan membantu korban untuk memberikan solusi atau menyelesaikan dengan mensosialisasikan program tersebut.



Mahasiswa Kesmas FKIK: ST Hamidah

Belakangan ini, dengan maraknya terjadi kasus KS di lingkungan yang berpendidikan, di satu sisi, pihak kampus punya tanggung jawab dan harus hadir untuk memberikan ruang aman dari KS. Kampus sudah sepatutnya membentuk tim untuk menyediakan layanan aduan kasus KS.



Komandan Satpam UIN Alauddin: Suhardi

Untuk pencegahan terhadap kasus pelecehan seksual ini, bagaimana yang harus dilakukan adalah mengamankan hal tersebut. Kalau ada hal lain di situ, saya langsung ambil tindakan, tidak langsung menangkap orang, pakai jalur koordinasi. Kalau selama ini sih, saya belum dapat laporan, sementara pemantauan atau patroli itu sudah tanggung jawab saya, sudah ada di Standar Operasional kami, pelaksanaan penjagaan, mengadakan pemantauan, dan lainnya.

Nah, justru adanya aturan jam malam, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi ketika ada laporan, kita langsung turun, hanya saja batasannya, kita turun hanya bisa mengamankan, karena kita kan interal kampus, jadi untuk wewenangnya saya serahkan lagi ke kepolisian, tidak ada juga wewenang kami untuk menangkap seseorang, kecuali benar-benar terbukti.



Ketua Umum LDK Al-Jami': Ahmad Siddiq Setiawan

KS tidak mengenal tempat bahkan waktu. UIN Alauddin yang merupakan kampus islam sendiri bahkan rentan didapati adanya kasus KS, melihat banyak peristiwa terjadi. Bahkan teman jurusan saya hampir mengalami KS, sementara beberapa laporan juga menunjukkan banyak mahasiswa yang menjadi korban KS, misalnya saja pulang dari kampus tiba-tiba jadi korban begal payudara. Kita juga tidak serta-merta menyalahkan pelaku, karena faktor kurangnya keamanan kampus menjadi pemicu dalam melakukan pelecehan.

Tingkat keamanan masih rendah, ini terbukti dengan meningkatnya kasus, pelaku bahkan bisa saja dari kalangan mahasiswa dan dosen, meka penting melakukan sosialisasi untuk menanggulangi KS, melalui kegiatan edukasi. Bahkan ketika kita sudah temui kasus KS dalam kampus, berarti sudah bisa dikategorikan sebagai tidak aman. Misalnya penerangan di lorong samping kampus. sama sekali tidak ada penerangan, kan itu jadi indikator, seharusnya juga keamanan kampus ditingkatkan, mengingat pelakunya merupakan warga kampus.



Ketua HMJ Perbankan Syariah: Fitri Ramdani

Kampus yang kita percayakan sebagai ruang aman, kini menjadi tempat yang rawan akan terjadi KS. Di UIN Alauddin sendiri, sudah banyak kasus yang terjadi, mulai dari begal payudara, pencabulan yang dilakukan oleh oknum dosen serta pemasangan kamera tersembunyi di toilet. Hal demikian membuat korban terganggu psikologinya dan meninggalkan trauma. Maka dari itu, masalah ini kemudian menjadi persoalan bersama yang tidak boleh dikesampingkan. Sudah seharusnya kampus mengambil langkah tegas dalam pencegahan dan penanganan serta pemulihan korban dan pelaku. Berdasarkan fakta lapangan, hadirnya PSGA UIN Alauddin tidak menjadi solusi dalam menanggulangi kasus KS, dikarenakan kasus ini terjadi secara terus menerus dan tidak berhenti. Maka dari itu pentingnya meningkatkan pengetahuan terkait studi gender untuk meminimalisir atau menghilangkan terjadinya KS. Selain itu, pengadvokasian melalui forum diskusi bersama penting untuk dilakukan sebagai langkah awal pencegahan KS.



Mengenal Lebih Jauh Kabiro AUPK



Washilah – Kementerian Agama (Kemenag) RI resmi melantik, Drs Bustan Ramli sebagai Kepala Biro (Kabiro) Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan (AUPK) UIN Alauddin Makassar pada 28 Januari 2022. Diketahui sebelumnya, Laki-laki yang lahir dari Bone ini pernah menjabat sebagai Kabiro Administrasi Umum Akademik dan Mahasiswa (AUAK) selama tiga tahun di IAIN Bone.

Menjabat sebagai Kabiro AUPK baru, Drs Bustan Ramli diamanahkan dua tugas utama dari Alwan Suban yang juga diketahui menjabat sebagai Kepala Biro AUPK Sebelumnya. Sebagaimana tugas pokok dan fungsi dari AUPK yakni menangani pelaksanaan Administrasi umum, merencanakan dan melaksanakan program kerja, dan menunjang tugas mengolah keuangan secara administratif. Adapun dua tugas tersebut yakni, penyelesaian pembangunan Rumah sakit UIN Alauddin Makassar, dan penyelesaian sengketa tanah.

Hal tersebut, menarik perhatian Reporter Washilah untuk menyambangi ruang kerja Bustan Ramli, di lantai II Rektorat guna mengenal lebih dekat terhadap Kepala Biro AUPK Baru serta menagih janji yang belum dituntaskan oleh Dr Alwan Suban.

Apa Jabatan sebelum dipindah tugaskan ke UIN Alauddin Makassar?

Sebelum menjabat menjadi Kabiro AUPK di UIN Alauddin Makassar, saya menjabat sebagai Kabiro AUAK di IAIN Bone, Sulawesi Selatan. Dilantik pada 28 Januari 2022 di UIN Alauddin Makassar menjadi titik awal berakhirnya jabatan saya sebagai Kabiro AUAK di IAIN Bone. Surat perintah untuk melaksanakan tugas dari Sekjen tanggal 1 Februari 2022 harus menyerahkan tugas di UIN Alauddin Makassar. Saya dilantik pada tanggal 27 Juli 2018 di Bone, Jadi kurang lebih tiga tahun ini saya telah berkiprah.

Selama menjabat sebagai Kabiro AUAK di Bone, terobosan apa yang pernah dicapai?

Selain menjadi Kabiro, saya juga menjabat sebagai Pembimbing Organisasi Mahasiswa (Ormawa) KSR dua tahun. Kemudian saya juga pernah pembinanya Mapala dua tahun, jadi saya dekat dengan mereka. Kenapa saya akrab, artinya saya selalu berhubungan dengan mereka, ketika ada kegiatannya, kemudian mereka meminta petunjuk, jadi setiap kegiatan harus diketahui oleh pembinanya.

Langkah apa yang akan dilakukan pertama kali, setelah menjabat sebagai Kabiro AUPK ?

Yang pertama, tentu saya akan melakukan koordinasi. Kedua, saya akan bekerja bersama tim, sinergitas. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, semua bisa diselesaikan tergantung bagaimana kita menyelesaikannya secara bersama, kita duduk bersama

dengan baik. Jadi saya bekerja itu secara sistematis, itu dikoordinasikan dengan yang di bawah dan itu harus berjenjang, apalagi masalah perencanaan.

Bagaimana Perencanaan dalam menangani program kerja ke depannya?

Jadi, menurut undang-undang nomor 24 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional dalam membuat suatu perencanaan itu, kita harus ambil data dari bawah, iya melibatkan yang di bawah seperti Prodi, mereka yang di bawah mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka, nah harus ada sinergitas antara pimpinan dan anggotanya, kemudian mengawinkan program dari pusat. Perencanaan harus sesuai dengan kebutuhan, bukan sesuai dengan keinginan. Jadi kalau kita bekerja dengan membangun komunikasi yang baik, membangun sinergitas yang baik, saya kira tidak sulit untuk dilaksanakan jadi kebersamaan itu sangat dibutuhkan. Karena supaya tidak kekurangan komunikasi dan tidak ada yang buntu.

Bagaimana menjalankan tugas yang belum diselesaikan oleh Biro AUPK sebelumnya?

Ada beberapa tugas yang masih belum rampung, kalau dari rumah sakit saya sudah dua kali ke sana, tiga kali rapat. Sisa dua persen, keputusan bersama Panitia Urusan Piutang Negara, Rektor, WR II, WR IV. Kemarin dari komisi VIII kita tinjau rumah sakitnya. Kira-kira sisa dua persen akan rampung, insyaallah tahun ini akan beroperasi. Kemudian, persoalan tanah sengketa tadi saya diskusi

dengan WR II kita berusaha untuk mencari titik temunya.

Menurut Anda, Apa saja tantangan untuk ke depannya?

Jadi tentu, seperti kemarin yang waktu serah terima jabatan ya, tentu kita harus berkomunikasi dengan pihak luar, seperti kerja sama antara pemerintah, jadi harus dikomunikasikan memang dari berbagai pihak, kita butuh pihak luar untuk mendukung instansi kita. Yang menjadi tantangan berikutnya, adalah bagaimana kita dapat beradaptasi dalam ruang lingkup kampus secara alami.

Apa harapan untuk UIN Alauddin Makassar ke depannya?

Tentu, saya harus lebih giat membantu dan lebih meningkatkan. Jadi apa yang menjadi visi misinya rektor akan kami dukung. Yang jelas tidak boleh jalan di tempat. Jadi, saya sebagai energi baru, tentu saya harus mendukung, berterima kasih karena saya cepat akrab dengan teman-teman di sini dan tetap mengedepankan pekerjaan, jadi sinergitas antara setiap harus tetap terjaga. Saya menerapkan pola kepemimpinan *open manage*. Sebagai pelayan masyarakat dalam dunia kampus, dan tentunya mahasiswa itu adalah bagian dari masyarakat, mahasiswa adalah anak-anak dan pimpinan adalah orang tua, tidak ada orang tua yang mau melihat anaknya terjerumus, jadi pasti pemimpin itu berikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Penulis: Tritia Kurniati
Editor: Nur Afni Aripin

Profil kepala Biro AUPK

Nama : Drs. H. Bustan Ramli, M.Si
Tempat tanggal lahir : Watu-Bone, tahun 1962
Agama : Islam
Status perkawinan : Kawin

Pendidikan :

1. SDN No. 5 Watampone
2. PGAN 4 Tahun Watampone 1977
3. PGAN 6 Tahun Watampone 1979/1980
4. ABA UMI 1985
5. Status satu (S1) Fakultas Sospol Universitas Hasanuddin Tahun 1987
6. Status Dua (S 2) Ekonomi Pembangunan UGM Yogyakarta 2001

Riwayat Pekerjaan :

1. Staff Pemerintahan Umum Setda Bone (1989)
2. Pj. Kasi pajak Dipenda Tk. II Bone 1991-1994
3. Kasi Penagihan Dipenda Tk. II Bone 1991-1994
4. Tugas Belajar di UGM
5. Sekertaris Bappeda kab. Bone 2001-2003
6. Kabid Pemeriksa Perekon & Kessos Bawasda kab. Bone 2003-2004
7. Fungsional Auditor Ahli madya Inspektorat kab. Bone 2004-2006
8. Sekertaris Bawasda Kab. Bone 2006-2008
9. Sekertaris Inspektorat Kab. Bone 2008-2009
10. Sekertaris Dinas pendidikan Kab. Bone 2008-2009
11. Staff ahli Bupati Bone Bid SDA 2011-2012
12. Kepala Badan Lingkungan hidup Kabupate Bone 2012-2013
13. Staff khusus Badan Perpust. Kabupaten Bone. 2013-2017
14. Kabiro AUAK Bone 2018-2022
15. Kepala Biro AUPK UIN Alauddin Makassar 2022

INFOGRAFIS

ALUR PERMOHONAN MEDIA PARTNER



KUNJUNGI MEDIA WASHILAH DI:

<https://washilah.com>

Washilah Podcast

Yt: Washilah

Ig: Washilah.store

Ig: Washilah_uinam

Dicecar Tugas, Mahasiswa Gunakan Jasa Joki

Washilah—*Rasa malas, apalagi kuliah online, tugasnya lumayan banyak, misalnya review jurnal dan saya keteteran untuk kerja jadi memilih untuk menggunakan jasa joki tugas.*

Jawaban tersebut dilontarkan salah satu Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Alauddin Makassar, Nindi - bukan nama sebenarnya. Perempuan yang berasal dari Luwu ini menceritakan awal mula ia menggunakan jasa joki tugas, saat diwawancarai oleh Reporter Washilah pada 23 Februari 2022 di lantai dua FUF. Mahasiswi tersebut mengaku menggunakan jasa joki tugas saat semester tiga, bertepatan saat perkuliahan *online* digalakkan karena pandemi Covid-19.

Hampir semua tugas Nindi memanfaatkan jasa joki tugas. Baik *power point*, makalah hingga tugas harian berupa jurnal. Mencari jasa joki tugas, kata Nindi tak begitu sulit. Ia hanya perlu berselancar melalui media sosial, bahkan acapkali mendapat rekomendasi dari teman-temannya.

“Tarif untuk pengerjaan tugas sekitar RP. 50 ribu - Rp. 70 ribu, sementara pengerjaan tugas bisa sehari,” ungkapnya. Nindi merasa sangat terbantu dengan adanya jasa joki tugas ini. Ia bahkan terang-terangan mengaku akan kembali menggunakan jasa joki tugas untuk *paraphrase* proposal, “saya orangnya mageran, bahkan biasa juga *deadline* tugas menumpuk dan kemungkinan untuk *paraphrase* proposal akan seperti itu lagi, memakai jasa joki tugas,” katanya.

Joki tugas, jadi fenomena yang belakangan menjamur di dunia pendidikan. Kondisi pandemi menuntut pengalihan metode pembelajaran. Diperburuk dengan skema pembelajaran yang mencecar mahasiswa dengan tugas. Sementara, maraknya para joki mengiklankan jasanya di berbagai *platform* media sosial, membuat praktek tersebut lebih mudah diakses mahasiswa.

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang akrab disapa Husna - bukan nama sebenarnya, mengaku hanya sekali menggunakan jasa joki tugas. berangkat dari keterpaksaan, kala itu ia semester empat. Pemberian tugas yang menumpuk dari dosen membuat Husna kesulitan. Tanpa berpikir panjang, Husna meminta bantuan ke salah satu teman kelasnya yang juga menyediakan layanan jasa joki tugas. “Satu kali menggunakan joki tugas itupun karena awal pembelajaran *online* terus tidak maksimal pembelajaran, jadi saya kurang paham belum lagi tugas-tugas lain menumpuk sehingga keteteran,” ungkap Husna.

Meski Husna merasa terbantu, tapi ia menyadari penggunaan jasa joki tugas adalah hal yang salah. Meski demikian Mahasiswi Jurnalistik ini bahkan berharap dosen tidak memberatkan

mahasiswa dengan pemberian tugas yang menumpuk tanpa menyeimbangkan pemberian materi di ruang-ruang kelas.

Kiprah Mahasiswa Joki Tugas di Masa Pandemi

Fenomena jasa joki tugas memang menjadi pilihan pekerjaan baru dan menggiurkan di masa pandemi. Promosi jasanya bahkan berselancar bebas di *platform* media sosial, menampilkan berbagai tarif yang dibanderol dari puluhan ribu hingga ratusan ribu unuk tugas berupa artikel, resensi jurnal maupun makalah.

Jasa terbuka untuk semua program studi maupun jurusan tanpa terkecuali. Lili - bukan nama sebenarnya, telah menggeluti perjokian tugas sejak dirinya menduduki bangku SMA hingga sekarang.

Lili yang berasal dari keluarga kurang mampu, memeras kepala berpikir untuk menutupi kehidupannya sendiri. Hal sederhana, seperti membeli bahan bakar minyak untuk motornya, hingga belanja keperluan makan dirasa perlu untuk ditutupi oleh Lili sendiri. Pantang bagi Lili untuk membebani orang tuanya.

Alasan tersebut membawa Lili memutar otak berpikir untuk mencari pekerjaan. Berawal dari kegemarannya yang hobi belajar bahkan tak segan membantu menyelesaikan tugas temannya, mengantar Lili menggeluti jasa joki tugas. Kata Lili, penghasilannya dari menjajakan jasanya dalam bidang joki tugas cukup untuk memenuhi kebutuhannya, meski terkadang upah yang diperolehnya melalui negosiasi panjang dari konsumen. Ia tidak pernah meminta biaya lebih dari harga awal yang telah disepakati sebelumnya, meski kadang banyak permintaan revisi dari pengguna.

Lili menambahkan, pandemi membuat jasanya laris manis, ia pun tak pernah mempromosikan aktivitas tersebut. Sepanjang pengetahuannya selama dua tahun terakhir, memang ada peningkatan permintaan pembuatan tugas dibanding sebelum pandemi melanda, pendapatannya meningkat pesat. Meski meningkatnya permintaan untuk menggunakan jasanya, Lili enggan memberi tarif yang mahal, Lili terkadang merasa kasihan kepada mahasiswa yang terlihat keteteran mengerjakan tugas, sementara tak punya uang lebih untuk membayar jasanya. “Kalau misalnya mahasiswa minta buat makalah kadang bayar 50 ribu atau bahkan ada teman yang bayar di bawah 50 ribu, belum lagi keluhannya mahasiswa menumpuk tugasnya, saya kadang merasa kasihan,” paparnya.

Jasa Joki Menurut Regulasi

Meski regulasi Joki tugas tidak diatur secara eksplisit dalam



Ilustrasi: Ismail HM (Magang)

wilayah UIN Alauddin Makassar, namun Wakil Dekan I Bidang Akademik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Dr Irwan Misbah, mengancam mahasiswa yang menggunakan jasa joki tugas. dia mengungkapkan hal itu merupakan pelanggaran dalam bidang akademik, diatur dalam Buku Saku bagian kode etik mahasiswa.

“Makalah, laporan penelitian, skripsi sudah masuk disertasi dan tesis. Pedomannya sudah masuk plagiasi, kecurangan dalam pengerjaan dan bisa dikeluarkan sebagai sanksi,” ungkapnya.

Lebih lanjut, ia juga tak begitu mempersoalkan menumpuknya tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengharuskan mahasiswa lebih kreatif.

“Jadi sudah bukan zamannya, dosen terus kasi materi, bahkan dengan adanya kampus merdeka mahasiswa akan kuliah di kampus lain selama satu semester, jadi memang efeknya mahasiswa lebih aktif ketimbang dosen.”

Terakhir, ia menuturkan bahwa model pembelajaran *blended learning* merupakan dampak dari merebaknya Covid-19.

Berbeda apa yang dikatakan Wadek I FDK, Ketua Jurusan Kesehatan Masyarakat, Abdul Madjid HR Lagu, tidak membenarkan pemberian tugas yang menumpuk dari dosen, pasalnya merujuk dalam aturan kemendikbud tatap muka idelanya tiga SKS (Satuan Kredit Semester) tiap mata kuliah, sementara pemberian tugas mandiri hanya seratus enam puluh menit setiap

pekannya.

“Tatap muka berarti harus ada di kelas, aturannya dosen memberikan pemahaman sisanya diberikan tugas. Tugas juga dibagi dua, ada tugas struktur yang dikerjakan di ruang kelas dan tugas mandiri di rumah,” jelasnya.

Lebih jelas regulasi joki tugas, dalam buku saku Mahasiswa UIN Alauddin Makassar edisi 2019 menjabarkan, dalam keputusan rektor Nomor 176 Tahun 2017 tentang kode etik, pada pasal 2 mengenai “*hakikat dan karakteristik berisikan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar adalah mahasiswa yang berpegang teguh pada ajaran islam, ilmiah, rasional, kritis, jujur, sopan, beradab, dan terbuka terhadap segala argumentasi, dinamis, dan objektif serta mampu mengadakan interaksi secara profesional*”.

Dipertegas dalam Pasal 3, “*Memiliki keasadaran terhadap demokrasi, keadilan dan kejujuran*”. Lebih jauh pasal 5 poin 4 juga menekankan, “*menjunjung tinggi kejujuran, dan kebenaran dalam setiap perbuatan*”.

Berangkat dari hal itu, Reporter Washilah menemui Ketua Jurusan Ilmu Hukum yang juga merupakan perancang buku saku, Dr Rahman Syamsuddin, Ia mengungkapkan penafsiran kata kejujuran bersifat general, jika mahasiswa menggunakan jasa joki tugas untuk pembuatan tugasnya maka berarti nilai kejujurannya tidak terpenuhi.

Penafsiran yang memang bersifat luas, lanjut Rahman karena memang melihat banyaknya aspek kemungkinan. “Misalnya pada skripsi yang dibuatkan, kemudian ketika bukan dia yang ikut ujiannya,

itukan sebenarnya prinsip dasar, sehingga memang tidak menjelaskan secara detail, karena sudah jelas kalau dia tidak memiliki kejujuran, itukan ada konsekuensi sanksinya,” paparnya.

Dosen pengampuh mata kuliah Hukum pidana ini menambahkan sanksi melalui dosen adalah cara efektif untuk pemberian efek jera terhadap mahasiswa. Ujar dia, dosen bisa saja memberikan teguran tertulis, pemberian nilai eror bahkan skorsing.

Diketahui pengaturan mengenai penggunaan jasa joki tugas memang di atur dalam pasal 378 KUHP diperkara atas penipuan dan pemalsuan “*Barang siapa dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak, baik dengan memakai nama palsu atau keadaan palsu baik dengan akal dan tipu muslihat dengan karangan perkataan-perkataan bohong, dihukum penipuan dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun*”. Sementara bagi penyedia jasa dijerat Pasal 263 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana), ancaman hukumnya berupa sanksi pidana penjara terkait pemalsuan setidaknya enam tahun.

Namun dalam tataran kampus, Rahman sekali lagi menegaskan, tidak menyankan mahasiswa dijerat sanksi pidana tapi diselesaikan dalam tataran internal.

Penulis: Nur Afni Aripin/
Meiningsih Diah/Dhea Anggreny
Editor: Nadia Hamrawati
Hamzah

Rutinitas Mahasiswa Perlahan Normal

Washilah – Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar kembali melaksanakan kuliah luring pada 2 Maret 2022 bagi mahasiswa Semester II dan IV berdasarkan intruksi Rektor bernomor B-599/Un.06/HM.01/03/2022, keputusan tersebut seolah membawa angin segar di sejumlah ruang aktivitas mahasiswa yang kini perlahan mulai nampak berjalan normal. Dampaknya, tidak hanya di gedung-gedung perkuliahan, namun juga kantin, serta beberapa titik lainnya kembali terisi dengan ragam kegiatan seperti saat sebelum *Covid-19* mewabah. Sementara untuk jam pembelajaran, Sekretaris Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Mudzhira Nur Amrullah mengatakan pihak akademik tidak luput mengutamakan Protokol kesehatan (Prokes), termasuk penyediaan fasilitas *hand sanitizer* di setiap kelas.

Berikut gambar fotografer Washilah mengabadikan aktivitas mahasiswa di lingkungan Kampus II UIN Alauddin Makassar.



Lima orang mahasiswi sedang membaca buku sembari berdiskusi di Perpustakaan Syekh Yusuf lantai II Kampus UIN Alauddin. Perpustakaan yang terletak di samping kanan Kafetaria (Kaftar) ini memang menjadi tempat Mahasiswa UIN Alauddin mencari referensi bahkan kini telah dilengkapi fasilitas *WiFi*, Selasa (22/3/2022).



Beberapa mahasiswa/i memadati kaftar pada jam makan siang. Kaftar tersebut terletak di samping kiri Perpustakaan Syekh Yusuf UIN Alauddin, beberapa mahasiswa menikmati minuman yang mereka pesan sambil berdiskusi. Biasanya di jam-jam makan siang kaftar memang menjadi incaran mahasiswa untuk mengisi perut yang kelaparan, Senin (14/3/2022).



Jalan-jalan kampus UIN Alauddin kini tengah ramai, hal itu terlihat dari lalu-lalang kendaraan roda dua serta mahasiswa yang berjalan tepat depan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Selasa (22/3/2022).



Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik melakukan kajian mengenai retorika yang diikuti oleh Mahasiswa Angkatan 2021 di halaman sisi kiri Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Senin (21/3/2022).



Mahasiswa/i Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) sedang menjalani kuliah luring, mata kuliah "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya" dibawakan oleh Dosen Akuntansi, Suhartono di lantai II FEBI, Kamis (17/3/2022).



Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci sedang melakukan pemanasan dengan joging di trotoar lapangan Kampus II UIN Alauddin, hal itu dilakukan secara beramai-ramai. Jumat (25/3/2022)

Foto dan Teks: Andi Fahrul Aziz.



Ikuti kami di Instagram:
@washilah_uinam



Foto Ilustrasi: Dua mahasiswa tengah mengambil nasi kotak yang tersedia di pojok sedekah, terletak di sisi kiri tangga utama fakultas Sains dan Teknologi (FST), Rabu (23/3/2022) | Foto: Washilah-Andi Fahrul Azis

Pojok Sedekah di Tengah FST

Washilah— Siang itu bersama seorang teman, saya menyambangi Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Alauddin untuk mencari responden sebagai pemenuhan riset Washilah, Senin (27/12/2021).

Setelah mengelilingi sudut bangunan, saya memilih bersitirahat di salah satu kursi, di depannya terdapat pintu masuk dengan plan bertuliskan “Ruang Jurusan Kimia”. Tapi, bukan ini yang menarik, ada yang menggoda ekor mata saya, sebuah meja persegi panjang di sisi kanan tangga utama lantai I FST yang tertutupi spanduk hijau bertuliskan “Pojok Sedekah”, mengalihkan perhatian. Sesuatu yang baru dan tidak pernah saya lihat di fakultas lain. Meja dengan panjang dua kali lengan orang dewasa itu, di atasnya, tampak satu wadah berisikan kue basah, tanpa ada yang menjaga.

Tak lama, dua mahasiswa mendatangi meja itu. Mereka mengambil kue dan menyimpan uang di wadah yang sama. Lalu, dua

mahasiswa tadi duduk di samping saya sambil menyantap kue.

Diketahui, mereka adalah Mahasiswa Jurusan Kimia Angkatan 2018 yang sedang mengurus proposal tugas akhir. Saat saya menanyai tentang meja pojok sedekah, salah satu dari mereka bernama Endang, mengatakan pojok sedekah itu dikelola oleh Jurusan Kimia.

Awalnya, kedatangan saya ke FST sekadar mencari responden. Namun, penampakan yang saya temui membuyarkan tujuan awal.

Rasa penasaran, buat saya ingin lebih jauh tahu informasi kantin kejujuran itu. Untuk benar-benar tahu informasi, dan lihat bagaimana manfaat kantin kejujuran, hanya ada satu tempat untuk memulainya; Ruang Jurusan kimia.

Pada Senin, 24 Januari 2022, saya kembali ke FST bersama rekan Reporter Washilah, menuju ke Ruang Jurusan Kimia. Kami menemui Sekretaris Jurusan (Sekjur) Kimia, Dr Rismawaty Sikanna. Dari

keterangannya, diketahui Sekjur Kimia tersebut yang menggagas ide diadakannya pojok sedekah.

Dr Rismawaty Sikanna mengatakan ide itu hadir secara spontan. Menurutnya, orang terbiasa bersedekah lebih hanya di hari Jumat, padahal yang ia ketahui kita disarankan untuk bersedekah setiap hari. “Jadi, muncul-lah ide lalu minta tolong ke Mahasiswa Jurusan Kimia untuk merancang stan pojok sedekah,” imbuhnya.

Dengan modal sendiri, Dr Rismawaty menyedekahkan makanan, benda-benda bermanfaat, seperti pulpen dan disediakan pula air minum.

Air tersebut ditempatkan dalam galon yang mampu menampung 12 liter air, sehingga orang-orang diharuskan membawa *tumbler*.

“Kita usahakan meminimalisir penggunaan plastik,” kata Sekjur Kimia tersebut.

Ia menambahkan, segala sesuatu yang tersedia di atas meja tersebut

tidak diperjualbelikan.

“Semua itu gratis. Bahkan jika ada tersedia uang di atas meja maka boleh digunakan,” tegasnya.

Diketahui Pojok Sedekah tersebut telah beroperasi sejak Desember 2021. Perempuan 51 tahun ini berharap dengan adanya pojok sedekah semoga banyak membantu mahasiswa.

“Bukan cuma mahasiswa, semua orang berhak menerima dan menyimpan sedekah,” tegas Dr Rismawaty Sikanna yang sudah lima tahun menjabat sebagai Sekjur Kimia.

Dr Rismawaty sebagai pendiri pojok sedekah ini hanya menaruh harapan banyak orang yang tergerak hatinya untuk bersedekah tiap hari meski sedikit.

“Mudah-mudahan di fakultas yang lain mau buat pojok sedekah seperti ini. Yah, mungkin akan sedikit membantu, apalagi untuk mahasiswa yang terkadang kirimannya belum ada atau bahkan tidak ada,” harap Dosen asal Enrekang-Mandar tersebut.

Salah satu Mahasiswa Jurusan Kimia, Fauzi, mengaku merasakan manfaat adanya pojok sedekah. Dia bercerita pernah menikmati nasi kuning yang tersedia di meja pojok sedekah.

Saat itu, Fauzi lupa sarapan. Sialnya, dia lupa bawa uang. Namun, seketika tiba di FST, Mahasiswa Angkatan 2020 tersebut melihat ada secerca harapan.

“Ada nasi kuning di atas kursi,” ungkapnya.

“Saat itu masih pakai kursi. Cuma dua hari diganti jadi meja,” beber mahasiswa Kimia itu.

Awalnya, Fauzi ragu untuk mengambil nasi kuning itu, namun melihat di dinding ada tulisan “Pojok sedekah” dan “Ambil/Simpan”. Akhirnya, tanpa ba-bi-bu, diambil-lah satu bungkus nasi kuning.

“Alhamdulillah, bisa hidup lagi,” syukur mahasiswa asal Sulawesi Tenggara tersebut.

Di lain sisi, ternyata dari hasil observasi masih banyak mahasiswa di FST yang belum tahu tentang keberadaan pojok sedekah. Salah satunya, Nur Cahyani, Mahasiswa Ilmu Peternakan.

Lokasi pojok sedekah terbilang tidak jauh dari ruang Jurusan Ilmu

Peternakan tapi tidak bisa dipungkiri, mahasiswa semester dua itu yang katanya beberapa kali ke kampus, tidak mengetahui keberadaan Pojok Sedekah di tengah FST.

Nur Cahyani mengaku baru mengetahui hal itu saat kami bincang-bincang di pelataran FST, Kamis (27/01/2022).

Menurutnya, jika benar Pojok Sedekah itu ada maka sangat bermanfaat untuk mahasiswa. Mahasiswa yang tidak sempat sarapan bisa memanfaatkan makanan sedekah yang tersedia. “Bagus karena sembari kita bersedekah, kita juga bisa menerima sedekah,” tutur mahasiswa asal Enrekang itu.

Mengenai sosialisasi, Dr Rismawaty Sikanna mengonfirmasi tidak ada sosialisasi mengenai pojok sedekah sebelumnya. “Jadi, siapa mau makan silahkan, sedekah silahkan. Begitu saja, tidak ada sosialisasi khusus,” bebernya.

Hanya saja, sebelum pengadaan pojok sedekah, Sekjur Kimia ini telah membicarakannya dengan Ketua Jurusan Kimia hingga Pimpinan FST.

“Sudah diinformasikan kalau ada pojok sedekah, begini sistematisasinya,” terang Dr Rismawaty.

Dekan FST, Prof Muhammad Halifah Mustami menyatakan tidak ada persoalan dengan adanya Pojok Sedekah di FST.

“Pertama, karena tidak mengganggu. Lalu, motifnya baik,” tutur Guru Besar Bidang Ilmu Metode Penelitian tersebut saat ditemui di ruangannya, Kamis (27/01/2022).

Prof Muhammad Halifah Mustami berharap jika pojok sedekah ini berkembang dan tidak mengganggu aktivitas di FST maka akan dibicarakan untuk menjadi milik fakultas. “Diperbesar kapasitasnya. Tidak ada petugas yang menjaga,” tuturnya.

“Jadi, kalau itu bagus, akan saya angkat ke rapat-rapat pimpinan fakultas untuk menyikapi itu,” katanya sekali lagi.

Penulis: Sugiya Selpi R/Moch Zulhilmi Islamy Z

Editor: Nur Afni Aripin



Ikuti info menarik seputar
UIN Alauddin Makassar
Hanya di www.washilah.com









Bazar Bukan Sekadar Nongkrong

Pukul 20.41 Wita Reporter Washilah menyambangi Warkop Radja, 4 KM dari arah Kampus II UIN Alauddin. Riak-riuh suara gelak tawa remaja terdengar saling bersahut-sahutan. Duduk di beberapa bangku yang berjejer rapi, sorot mata mereka fokus tertuju ke arah layar kaca yang menampilkan pertandingan sepak bola antara Indonesia dan Vietnam pada semifinal peregelaran *ASEAN Football Federation (AFF)*. Disela itu, suara musik sewaktu-waktu membuyarkan konsentrasi para penonton. Kegiatan tersebut merupakan bazar yang diselenggarakan Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa (IPPM) Pangkep.

Pergelaran bazar di beberapa universitas yang ada di Makassar terkhusus UIN Alauddin Makassar pada dasarnya memang tidak memamerkan serta menjajakan barang-barang berupa kerajinan, makanan untuk kegiatan amal seperti tujuan bazar pada umumnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Nella Yustiani mengatakan Bazar identik dengan dialog, pameran foto dan *live music*, "saya tidak pernah menemukan ada bazar di UIN Alauddin yang menjual barang kerajinan mereka, yang saya jumpai hanya bazar dialog, musik bahkan olahraga," katanya.

Bazar *live music* yang diselenggarakan oleh Organda IPPM Pangkep Koord UIN Alauddin Makassar untuk kegiatan Musyawarah Kerja yang ke-XXV, merupakan wujud nyata bagaimana bazar mengalami pergeseran makna. Memanfaatkan peluang momentum AFF untuk menggaet pelanggan, terbukti saja kini Warkop Radja yang

terletak di Jl. Abd Muthalib Dg Narang dipadati pengunjung yang hilir mudik. Ada yang fokus menonton pertandingan sepak bola diiringi musik yang dilantunkan merdu oleh penyanyi yang ditaksir memiliki usia 20-an. Di lain sisi, pada bagian luar warkop juga dipadati beberapa pengunjung yang lebih memilih larut dalam perbincangan diskusi di tengah guyruran hujan yang kadang memercik, memaksa masuk membahasai baju. Penampakan seperti ini memang menjadi konsumsi sehari-hari dalam setiap peregelaran bazar terkhusus diselenggarakan Mahasiswa UIN Alauddin.

Kegiatan bazar yang diselenggarakan oleh IPPM Pangkep pada Sabtu 25 Februari 2022, bukan kali pertama dilaksanakan. Ketua Organda, Muh Fajri Nurul Islam mengungkapkan kegiatan bazar ini sudah dilaksanakan selama enam kali selama periode kepengurusannya. Baginya, bazar bisa saja digunakan sebagai wadah efektif untuk menggalang dana sekaligus ajang untuk silaturahmi, "jadi bisa dipastikan mahasiswa tidak hanya sekedar nongkrong tanpa mendapat *output* berupa relasi," bebernya.

Hal itu dibenarkan oleh Demisioner Ketua HMJ Matematika 2020, Akmal Hasan mengungkapkan bahwa bazar, selain sebagai media untuk penggalangan dana tapi juga menjalin silaturahmi dengan lembaga lain maupun dengan lembaga sendiri.

Mahasiswa Angkatan 2018 itu juga menjelaskan bahwa bazar jenis dialog menjadi bazar yang lebih dominan. "Kalau untuk sekarang terkadang adakan bazar sekaligus dialog, tema mengenai pelecehan

seksual, apalagi sekarang marak terjadi pelecehan seksual terhadap perempuan," tambahnya.

Kegiatan bazar dengan jenis dialog juga pernah digelar oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar mengenai kekerasan seksual pada Rabu 8 Desember 2021, menghadirkan tiga orang pemateri salah satunya Srikandi Makassar.

Saat diwawancara, Ketua Umum HMPS Ilmu Hadis, Sahrul mengungkapkan bahwa tujuan dialog ini sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran utuh terkait pelecehan seksual.

"Hal yang paling mendasar kami mengadakan dialog ini, bagaimana kami bisa memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kasus pelecehan seksual agar ke depannya lebih waspada," paparnya.

Dilema Bazar bagi Mahasiswa

Meski kegiatan bazar yang diselenggarakan oleh HMPS Ilmu Hadis berbeda dengan peregelaran bazar IPPM Pangkep, namun tetap saja keduanya dihadiri oleh banyak massa.

Bazar memiliki banyak jenis. Selain bazar musik dan dialog, bazar olahraga, bazar buku, bazar pameran karya serta bazar nonton bareng juga banyak digelar oleh Mahasiswa UIN Alauddin Makassar sebagai tips jitu menggaet sarana penggalangan dana. Namun, terlepas dari banyaknya jenis bazar yang seolah menjadi daya tarik tersendiri bagi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, ternyata masih ada mahasiswa yang memilih untuk tidak mengikuti bazar.



Kegiatan bazar dialog yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis, membahas seputaran pelecehan seksual berlangsung di Warkop Mau.co, Rabu (08/12/2021). | Foto: Washilah-Harianti Lukmana (Magang).

Salah satu diantaranya adalah Mahasiswa Ilmu Politik, Fitriani Sari. Mengaku bahwa bazar terkadang diselenggarakan pada malam hari. Hal ini menjadi penghalang baginya untuk hadir. "Selain tak suka keramaian, bazar lebih sering diselenggarakan pada malam hari belum lagi harga makanan yang tinggi sekali," tuturnya.

Bazar memang bukan agenda wajib yang harus diikuti setiap orang yang berstatus mahasiswa. Apalagi penyelenggara tak punya otonomi khusus untuk memaksa mahasiswa ikut bazar. Namun, seperti yang diketahui kegiatan bazar memiliki *output* yang nyata, misalnya relasi pertemanan apalagi masalah sisi edukatif dalam bazar yang mengusung tema dialog. Sayangnya, peregelaran bazar yang lebih dominan dilaksanakan pada malam hari membuat mahasiswa harus berpikir

dua kali untuk hadir.

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan (IP) Cici Nurmianty menanggapi polemik ini. Perempuan yang aktif berkecimpung dalam lembaga intra yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) IP Fakultas Adab dan Humaniora mengaku, perihal mahasiswa yang enggan untuk ikut bazar adalah dengan tidak memaksakan dan memahami kondisi mahasiswa terkait alasan mereka tidak hadir.

"Kita harus memahami kondisi mahasiswa yang jarang ikut bazar, dengan mengulik barangkali mereka beranggapan tidak ada *output* atau ada kegiatan yang lebih penting jadi kembali lagi ke diri mereka masing-masing kenapa jarang ikut bazar," pungkasnya.

Penulis : Afni Nur Aripin
Editor : Jushuatul Amriadi

Kenapa Thrift Disukai Banyak Kalangan?



Salah-satu mahasiswi UIN Alauddin memilih pakaian *thrift* di Toko Altezzaa Thrift yang berjarak 1 KM dari Kampus II UIN Alauddin Makassar, Rabu (23/3/2022) | Foto: Washilah-Andi Fahrul Azis.

Saat ini, tren berpakaian mulai banyak dilirik dan disoroti bagi kalangan milenial. Gaya berpakaian tersebut terkadang terlihat nyentrik, kasual, santai, *oversized*, serta feminin hingga gaya dan *style* tahun 90-an juga dipadu padankan oleh para kalangan milenial.

Bagi kalangan milenial mereka mulai menciptakan gaya pakaian mereka sendiri sesuai kemauan mereka namun terkesan *stylish* dan tetap keren. Bermacam-macam *style* berpakaian yang digunakan oleh para milenial mengharuskan mereka perlu memiliki berbagai macam pakaian.

Kondisi tersebut membuat para kaum milenial menciptakan sebuah tren dalam dunia fesyen, yaitu *thrifting*. Salah-satu tren fesyen yang saat ini sedang menjamur di kalangan milenial. *Thrifting* sendiri merupakan kegiatan membeli pakaian-pakaian bekas atau seken dengan kualitas

yang bagus.

Terkhusus di kalangan pelajar, Mahasiswa Jurnalistik sekaligus pengguna *thrift* sejak tahun 2017 Andi Dwian Mulyadarma mengaku, meski barang bekas namun ada beberapa alasan kenapa ia memilih *thrift* sebagai gaya fesyen dia, salah satunya ialah harga yang terjangkau.

"Alasan yang pertama ialah karena harganya jauh lebih murah dibanding harga pakaian baru dan yang kedua itu kualitasnya tidak jauh lebih bagus daripada barang baru. Pun juga barang *thrift* bisa saja kita mendapatkan barang yang lebih *real* atau lebih bagus dari barang yang baru di beli di toko-toko lainnya," tuturnya saat ditemui oleh reporter Washilah.

Selain harga yang murah serta bersahabat, baginya *thrift* merupakan surga untuk merek-merek terkenal dan juga brand yang jauh lebih besar

dari merek lokal Indonesia seperti *Gucci* dan merek sejenis lainnya.

Meski *thrifting* merupakan pakain bekas tetapi kualitas dari pakaian *thrift* tidak kalah keren dengan barang baru.

Thrift Menjadi Kebutuhan Dalam Berpenampilan

Maraknya kalangan milenial yang menyukai pakaian dan aksesoris bermerek dengan harga yang bersahabat serta mempunyai keunggulan kualitas menjadikan beberapa mahasiswa menganggap bahwa *thrift* merupakan sebuah kebutuhan dalam berpenampilan yang menarik serta relevan dengan zaman.

Dwian menganggap barang-barang yang didapatkan dari hasil *thrifting* bisa dinilai sangat unik, dengan bentuk ataupun bahan yang tidak diperjualbelikan di toko-toko Indonesia membuat ia merasa dapat mempadu-padankan gaya fesyen. Sehingga penampilan Dwian dapat terlihat lebih nyentrik, karena baginya *thrift* merupakan paket yang lengkap dalam berpenampilan.

"Ada juga beberapa barang yang bentuknya ataupun bahannya itu tidak ada yang diperjualbelikan di toko-toko Indonesia. Karena dia *kan* kualitasnya dari luar negeri semua. Fesyen yang bagaimana pun saya mau pasti ada. Karena semua barang *thrifting* itu dari kaki sampai atas kepala semua ada. Dari sepatu kemudian celana, baju, naik ke kepala topi maupun pakaian dalam juga ada," jelasnya.

Senada dengan hal itu, Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik, Asti Nuryanti juga menjadikan tren ini sebagai

kebutuhan dalam mengatur *style* dia. Menurutnya selain model pakaian yang bermacam-macam, berbagai kalangan juga bisa berpenampilan menarik dengan modal pakaian bekas tersebut. Seperti beberapa *influencer* yang membuat video tentang tantangan memakai baju-baju dari hasil *thrift* mereka.

"Dan hasilnya sangat-sangat bisa membuktikan jika *thrift* ini bisa menjadi kebutuhan dalam fesyen seseorang," ungkapnya saat dihubungi melalui *WhatsApp*.

Wanita yang memakai barang *thrift* itu sejak duduk di bangku SMP juga berpendapat perkembangan dunia *thrift* sangat menarik, pasalnya akses dalam mendapatkan barang *thrift* dengan kualitas yang bagus dan juga ramah bagi kantong mahasiswa bukan lagi hal yang sulit.

Barang Bekas Jadi Cuan

Adanya tren fesyen *thrift* juga dapat membuka peluang usaha bagi seseorang yang ingin terjun ke dunia bisnis fesyen. Selain modal yang dikeluarkan terbilang bersahabat, bisnis ini tentu juga bisa menyalurkan minat dan bakat di bidang fesyen. Seperti halnya pemilik usaha *thrift* Seken Klasik, Rahmania, yang kini terjun ke dunia bisnis *thrift* fesyen sebagai salah satu cara untuk menyalurkan minatnya di bidang fesyen.

Rahmania mengungkapkan, bisnis yang ia rintis sejak 2019 tersebut berawal dari hobi berpakaian yang ia senangi.

"Ya, kalau saya pribadi karena saya suka, saya suka capenya, saya suka turun *hunting* cari barang dan

barang itu sesuai dengan fesyen ku dan *style* ku. Lelahnya dapat dan sebagiannya itu tidak terasa karena hal yang kita lakukan itu hal yang kita suka," ungkapnya.

Bukan hanya keuntungan secara finansial yang Rahmania dapatkan, wanita kelahiran 1998 tersebut mengatakan tren fesyen *thrift* membuat ia belajar mengenai merek-merek yang berkelas.

"Selama saya bergelut di dunia *thrifting*, saya memiliki banyak teman yang juga suka dengan dunia *thrifting*, dari Sulawesi dan di luar Sulawesi, dan juga cukup belajar tentang merek-merek termahal di dunia," tuturnya.

Wanita yang akrab disapa Nia itu juga mengatakan, bahwa *thrift* fesyen ini banyak peminatnya, karena melihat pasar para pelajar yang menuntut mereka untuk selalu tampil modis.

Thrifth atau yang biasa juga disebut dengan istilah cakar akronim dari cap karung. Asalnya pertama dari Sulawesi Selatan terbesar di Toddopuli. Mall di Bandung Dago, diambil dari di Toddopuli. Cakar pernah dilarang dengan alasan pakaian asal impor memiliki potensi membahayakan kesehatan manusia, sehingga tidak aman untuk dimanfaatkan dan digunakan, hal itu tertuang melalui Permendag Nomor 51/M-DAG/PER/7) 2015.

Penulis: Muhammad Arfah/Ai
Sintia Maulidia
Editor: Jushuatul Amriadi

Refleksi Perwujudan Ruang Aman Di Kampus Peradaban

Oleh: Arya Nur Priyanugraha

Apakah kau merasa aman ketika memasuki ruang dosenmu, ruang prodimu, atau kampusmu?

Apakah kau merasa aman, tanpa khawatir, tanpa cemas, ketika memasuki toilet di fakultasmu?

Apakah kau merasa aman berjalan dari kosanmu menuju kampus dengan melewati gang di samping kampusmu?

Apakah kau merasa aman, merasa nyaman, saat whatsapp dengan dosenmu saat membahas persoalan akademismu?

Apakah kau merasa aman saat mengikuti program pengabdian masyarakat yang diadakan oleh kampusmu?

Merasa tidak aman dan selalu defensif terhadap apapun, mungkin bagi beberapa orang adalah hal yang wajar. Tapi bagaimana jika rasa tidak aman itu adalah respon dirimu saat mendengar kenalanmu, kawanmu, menceritakan atau bercerita mengenai pelecehan seksual di kampusmu?

Litbang Washilah mencatat, sejak 2018 hingga April 2022, kasus Kekerasan Seksual

di lingkup UIN Alauddin Makassar memakan 36 korban dengan jenis kasus berbeda. Tentunya data ini hanya pucuk gunung es, di mana yang tidak diketahui dan tidak terdata, kemungkinan masih lebih banyak dari jumlah yang terdata.

Bagaimana peran kampus?

Pada Oktober 2019, Direktorat Jendral Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) mengeluarkan SK 5494 tentang Pencegahan dan penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Agar SK ini dapat berlaku, pihak kampus mesti mengeluarkan SK rektor, sebagai SK turunan dari SK 5494. Sejak munculnya SK Dirjen Pendis 5494, beraga pihak khususnya mahasiswa terus mendesak agar pihak kampus membuat SK turunan tersebut. Barulah pada September 2021, pihak kampus mengatakan SK turunan tersebut sudah ada, namun belum disosialisasikan.

Dari proses itu, ada beberapa hal yang menjadi catatan; Pertama, lambatnya kampus dalam membuat SK turunan dari SK 5494,

sementara sejak munculnya SK tersebut pada Oktober 2019, korban kekerasan seksual di UIN Alauddin terus bertambah; Kedua, mahasiswa sama sekali tidak dilibatkan dalam pembahasan SK Rektor dan SOP PPKS dalam lingkup UIN Alauddin; Tiga, sejak ditandatangani SK Rektor bernomor 587 tentang PPKS di Lingkup UIN Alauddin Makassar pada 23 Agustus 2021, hingga saat ini untuk mengakses SK tersebut cukup sulit, SK dan SOP yang dimaksud bahkan tidak ada dalam *website* resmi kampus; Empat, enam bulan berselang sejak terbitnya SK Rektor No.587 tentang PPKS dan SOP PPKS di lingkup UIN Alauddin, tidak ada hal kongkrit yang dilakukan pihak kampus dalam mengimplementasikan hal-hal yang mestinya dilaksanakan, sesuai dengan SK dan SOP yang dirancangnya sendiri.

Melihat dari proses dibuatnya SK dan SOP PPKS di lingkup UIN Alauddin, rasa-rasanya, memang pihak kampus tidak akan serius menangani kekerasan seksual, kecuali dengan satu hal. Memaksanya!

Terlepas dari itu, berpangku tangan dan menyerahkan harapan kita seluruhnya pada kampus agar menciptakan ruang aman, agaknya terlalu berat, mungkin sebagian dari kita bahkan menganggapnya utopis. Maka dari itu, agar kau, aku, kamu, dan kita semua bisa merasa aman, ambil bagianmu dalam menciptakan ruang aman di kampus kita sekarang juga. Apapun, edukasi lingkunganmu dengan menulis jika kau senang menulis, menggambar jika kau senang menggambar, menggunakan tiktok, atau apapun itu. Sekali lagi, apapun itu. Kabarkan pada kerabatmu, kawanmu, sahabatmu, teman kelasmu, siapapun itu bahwa penindasan lahir bukan hanya karena adanya penindas, juga karena ada orang yang merelakan dirinya ditindas.

**Penulis Merupakan Mahasiswa Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum.*

DATA KASUS PELECEHAN DAN KEKERASAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR DARI 2018 - 2022

	Tahun	Korban	Pelaku	Sumber
PELECEHAN SEKSUAL DOSEN UIN ALAUDDIN	2018	Mahasiswi UIN Alauddin Makassar	Dosen Berinisial AAEP	Putusan Pengadilan Tinggi Makassar Nomor 226/PID/2019/PT. Makassar
KAMERA DI TOILET FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM	2019	Sivitas Akadmika UIN Alauddin Makassar, terkhusus Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum	Mahasiswa Semester V berinisial AA	Washilah
PEMBUNUHAN MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM	2019	Asmaul Husna, Mahasiswi FEBI	Ridhoyatul Khaer	Washilah
KEKERASAN GENDER BERBASIS ONLINE	2020	18 Mahasiswi	Pelaku Mahasiswa Drop Out Berinisial KMA	Washilah
BEGAL PAYUDARA DAN EKSIBISIONIS	2021 - 2022	13 korban Mahasiswi UIN Alauddin Makassar, masih banyak korban yang enggan melaporkan kasusnya.	Belum terungkap	Koran Sindo/ Washilah
PELECEHAN SEKSUAL DI TEMPAT KKN	2022	2 Mahasiswi	Mahasiswa UIN Alauddin Makassar	Washilah

Kekerasan Seksual di Kampus dan Perlunya Ruang Aman



Oleh: Andi Sri Wulandani (Anggota Komunitas Seruan Perempuan)

Masih lekat di ingatan, kasus yang menimpa para mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi di Makassar yang tengah mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Sejumlah mahasiswi mengalami pelecehan seksual, di mana pelaku merekam aktivitas mahasiswi di kamar mandi dan diduga aksi pelaku bukan hanya sekali. Bukan hanya itu, di kampus lain, pemasangan kamera pernah terjadi di toilet perempuan. Kekerasan seksual juga terjadi oleh oknum dosen terhadap mahasiswa. Aksi kekerasan seksual lainnya yang pernah terjadi, adalah aksi teror alat kelamin melalui panggilan video menggunakan aplikasi media sosial.

Kasus kekerasan seksual terjadi hampir di semua kampus. Di Makassar, menurut data yang diperoleh Komunitas Seruan Perempuan bekerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Makassar yang melakukan survei secara online atau daring dengan total responden 48 orang, beragam bentuk kasus kekerasan seksual telah terjadi di perguruan tinggi Makassar, antara lain pemerkosaan dengan jumlah tiga

aduan, kontrol seksual dengan jumlah tiga aduan, eksploitasi seksual dengan jumlah tiga aduan, pemaksaan aborsi tiga aduan, intimidasi seksual lima aduan dan pelecehan seksual tiga puluh empat aduan. Adapun pelaku kekerasan seksual paling banyak berlatar mahasiswa dosen, orang asing, dan alumni. Kasus kekerasan seksual ini terjadi di lingkungan kampus seperti ruang dosen, kelas, kantin, sekretariat lembaga, parkir, perpustakaan, dan lainnya. Sementara, kekerasan seksual yang terjadi di luar kampus berada di rumah dosen, angkutan umum, hotel, kos atau rumah dan lainnya. Namun hanya sembilan orang korban yang melapor ke polisi atau otoritas kampus dan hanya dua orang korban yang mengakses layanan pemulihan. Beberapa korban mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan seksual.

Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender dan/atau sebab lainnya, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik. Peristiwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam lingkup relasi personal, rumah tangga, relasi kerja, publik dan situasi khusus lainnya.

Kekerasan seksual pada dunia pendidikan dapat digolongkan atau masuk kategori kekerasan di publik atau komunitas. Ranah komunitas biasanya adalah di lingkungan kerja, bermasyarakat, rukun tetangga, ataupun lembaga pendidikan atau sekolah. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas, jumlahnya terbanyak kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga, atau kekerasan ranah personal dan kekerasan seksual menempati posisi yang tinggi dalam kekerasan terhadap perempuan ranah komunitas (56,1%)

(Sumber : KTP menurut Ranah Kasus, CATAHU Komnas Perempuan 2021).

Penyebab kasus kekerasan seksual terus terjadi di lingkungan kampus antara lain regulasi kampus yang belum memadai, kurangnya pengawasan dari pihak kampus. Masih sangat sedikit kampus yang memiliki sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sehingga minim saluran pelaporan yang tersedia. Pelaku adalah orang terdekat di lingkungan kampus seperti dosen, mahasiswa ataupun karyawan kampus sehingga menyebabkan korban takut untuk melapor. Adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban, menimbulkan ketidakberdayaan korban. Di mana pelaku memanfaatkan kerentanan, ketergantungan dan kepercayaan korban terhadapnya. Budaya yang seksis dan misoginis serta tidak ramah terhadap perempuan, juga masih terjadi di Lembaga pendidikan sehingga korban sulit mendapatkan keadilan dan pemulihan.

Penting untuk menciptakan ruang aman di kampus agar tidak terjadi lagi pelecehan seksual. Perguruan tinggi harus segera mengimplementasikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS). Permendikbud ini disusun berdasarkan hasil survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Tahun 2020 pada 79 kampus di 29 kota di Indonesia, terkait kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Survei menemukan data, 77 persen dosen mengaku kekerasan seksual pernah terjadi di kampusnya. Sementara, 63 persen kasus kekerasan seksual tidak pernah dilaporkan, dengan alasan menjaga nama baik kampus. Jumlah perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual di lingkungan kampus mencapai 90, sisanya adalah laki-laki. Di dalam Permendikbud ini memuat tentang pembentukan Satuan Tugas (Satgas) yang dapat meminimalkan kejadian pelecehan di kampus, serta memuat sanksi-sanksi yang akan diberikan kepada para pelaku yang terbukti melakukan kekerasan seksual serta ada perlindungan

kepada korban.

Warga kampus secara keseluruhan harus diedukasi mengenai dampak kekerasan seksual. Pemahaman tentang konsep, gender harus diberikan agar tidak ada bias dan seksis yang bisa timbul di kepala mereka yang berpotensi menjadi bias dalam tindakan. Paradigma keadilan dan kesetaraan harus diberikan dan masuk dalam kurikulum lembaga pendidikan secara integratif. Selain itu, kepada korban kekerasan seksual diperlukan tindakan suportif bagi mereka sebagai penyintas. Berikan kalimat yang menguatkan kepada mereka dan tawarkan bantuan serta mendukung mereka, dengan penerimaan yang baik agar membantu penyintas dari proses pemulihan. Penyintas kekerasan seksual cenderung mendapatkan stigma dari masyarakat setelah mereka kembali ke lingkungannya, hal ini yang harus dihindari. Berikan dukungan pribadi atau kolektif kepada penyintas agar mereka mampu melalui pemulihan dengan baik.

Kekerasan seksual merupakan ektra *ordinary crime* (kejahatan kemanusiaan), karena berdampak signifikan pada kehidupan perempuan terutama pada aspek psikologis, kesehatan/jiwa dan ekonomi. Diperlukan upaya untuk dapat memutus rantai kekerasan seksual, termasuk adanya regulasi di tingkat kampus yang menempatkan perempuan pada posisi setara. Dilindungi oleh negara dan ada sanksi yang diatur agar pelaku kekerasan seksual jera dan kekerasan seksual tidak terjadi lagi. Penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya kekerasan seksual, juga merupakan bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sehingga untuk mencapai target ini, semua elemen harus berkolaborasi dan bekerjasama membangun komitmen dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan. Bagi masyarakat secara umum untuk terhindar dari kekerasan seksual maupun segala bentuk kekerasan lainnya.

***Komunitas Seruan Perempuan adalah gerakan kolektif mendorong ruang aman dari kekerasan seksual.**

Intervensi Pemerintahan Mahasiswa dalam Gerakan Mahasiswa

Oleh: A. Muh. Rifky Nugraha

Kemewahan pertama dan terakhir yang dimiliki pemuda adalah ide-idenya. Oleh sebab itu, sebagai pemuda mahasiswa dianggap sebagai agen intelektual yang kritis. Mahasiswa mampu memberikan perubahan-perubahan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, kekayaan ide dan visi yang terstruktur membuat mahasiswa dapat mengawal segala lini aspek kehidupan sosial masyarakat. Kecerdasan intelektual dan aksi pergerakan masif yang dilakukan mahasiswa pada masa Indonesia masih berupaya untuk berdirinya tentu memberikan bukti nyata. Seluruh aspirasi yang dikemas lewat kajian-kajian dan konsolidasi itu ditampung pada sebuah lembaga kemahasiswaan. Lembaga itulah yang di dalamnya terdapat suatu konsep kekuasaan yang disebut sebagai pemerintahan mahasiswa. Dari sudut pandang ini, muncul suatu pertanyaan apakah saat ini pemerintahan mahasiswa berjalan dengan baik dan semakin menguatkan gerakan mahasiswa?

Pemerintahan mahasiswa hadir pada lembaga kemahasiswaan yang ada di setiap universitas atau perguruan tinggi. Setiap lembaga kemahasiswaan yang ada di kampus, baik dalam lingkup jurusan, fakultas bahkan sampai tingkat universitas semuanya menjalankan sistem pemerintahan mahasiswa. Skala lembaga tertinggi kemahasiswaan yang ada di Universitas adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). BEM sebagai lembaga kemahasiswaan tertinggi, merupakan lembaga yang juga menjadi pelopor dan penyambung lidah masyarakat dalam menyuarakan apa yang menjadi ketimpangan-ketimpangan dalam kebijakan pemerintah yang tidak pro kepada

rakyat. Filosofi ini mengarahkan kita pada suatu poin, bahwa sebenarnya BEM hadir untuk melakukan pergerakan moral dan juga perjuangan politik untuk mengantarkan solusi pada suatu kedaulatan dan kesejahteraan rakyat.

Sebagai lembaga tertinggi, BEM secara jelas mewakili suara seluruh mahasiswa. Secara otomatis tokoh-tokoh yang menjalankan sistem pemerintahan di lembaga tersebut juga dipilih oleh seluruh mahasiswa. Figur yang muncul dalam kontestasi pemilihan Ketua BEM tentu hadir dari berbagai macam partai kemahasiswaan. Jarang yang ditemui figur hadir secara independen dan berangkat dari hati nurani serta mengandalkan kemampuan intelektual serta jiwa kepemimpinannya. Segala upaya dan taktik politik dilakukan oleh partai mahasiswa untuk menguatkan figurnya sampai terpilih menjadi Presiden mahasiswa. Hanya, yang menjadi permasalahan adalah figur yang diusung oleh partai, tentu berangkat bukan tanpa suatu negosiasi, baik secara persuasif maupun secara massif. Hadirnya persetujuan untuk membawa kepentingan partai dalam kontestasi pemilihan Presiden BEM menimbulkan suatu pergeseran nilai persatuan di kalangan mahasiswa.

Persoalan itu jelas merembes pada gerakan mahasiswa, realitas yang terjadi ketika ada kebijakan dan program yang mengalami ketimpangan dari birokrasi, itu tidak sesuai dengan tuntutan hak dan kewajiban mahasiswa, terlihat hanya dikritisi oleh beberapa individu saja dalam satu kelompok. Bahkan BEM yang dianggap sebagai pelopor suara mahasiswa tidak menunjukkan citranya dalam membangun gerakan moral yang bersatu padu. Aksi perlawanan yang kritis hanya diisi oleh sedikit massa. Hal itu menunjukkan, jika hadirnya kepentingan dalam pemerintahan mahasiswa

yang dilatar belakangi oleh partai, menciptakan gengsi tersendiri untuk menunjukkan eksistensi partai yang hanya mencari pamor belaka.

Oleh sebab itulah, bahwa gerakan mahasiswa yang ada saat ini diintervensi oleh pemerintahan mahasiswa yang dijalankan berdasarkan konsep partai dengan mengutamakan kepentingan dan eksistensi golongannya.

Contoh kongkret yang menunjukkan turunnya kualitas gerakan mahasiswa adalah ketika Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang melabeli aksinya dengan Aliansi Mahasiswa UIN Alauddin bersatu, menuntut penurunan dan perpanjangan pembayaran uang kuliah tunggal dan biaya biaya tunggal itu hanya diikuti oleh beberapa mahasiswa saja. Mereka yang tergabung, juga mayoritas dari latar belakang bendera yang sama. Realitas inilah yang mengantarkan suatu stigma, jika gerakan mahasiswa saat ini mulai redup dan solidaritas yang dijalankan tidak terbangun dengan baik.

Selain adanya kepentingan partai yang hadir dalam kepengurusan lembaga kemahasiswaan, adanya campur tangan birokrasi dalam pemerintahan mahasiswa juga menciptakan perubahan signifikan terhadap gerakan mahasiswa. Hadirnya birokrasi yang mengatur segala kegiatan pemerintahan mahasiswa membuat perkembangan dan kritikan isu ketimpangan menjadi terbatas ketika melakukan pengawalan isu. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas minat bakat dan kualitas akademik terhadap mahasiswa juga menjadi salah satu sebab rendahnya partisipasi gerakan mahasiswa.

Jika mahasiswa yang mengenyam pendidikan paham akan filosofi gerakan mahasiswa, maka poin penting yang akan tercipta adalah lahirnya kepekaan dalam diri mahasiswa yang berpikir jika ada tanggung jawab moral yang harus

ditunaikan dengan baik. Selain itu, pemerintahan mahasiswa harus secara aktif berinteraksi dan melakukan kajian bersama seluruh mahasiswa dengan kajian isu yang mengedepankan aksi solidaritas dan loyalitas. Oleh sebab itu, landasan kontekstual dan asas kekeluargaan di kalangan mahasiswa harus diutamakan dengan baik guna menciptakan gerakan mahasiswa yang sepenuhnya, sebagaimana gerakan-gerakan moral yang terjadi di masa lampau yang diikuti oleh seluruh mahasiswa atas dasar persatuan dan tuntutan kesejahteraan dan keadilan.

***Penulis Merupakan Mahasiswa Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin**



Bangga Dipanggil Daeng

“Panggilan *daeng* adalah doa, harapan, impian dan cita-cita orang tua kepada anaknya. Nama tersebut akan selalu mengingatkan, bahwa nama besar tidak akan hilang dalam perjalanan sejarah Makassar, apa lagi Gowa,” kata Direktur Utama Perusahaan Daerah Gowa, Dr Rahmansyah *Daeng* Sijaya.

Bagi Rahman, ada rasa bangga tersendiri memiliki gelar *daeng*. Ia menjelaskan, menelisik sejarah, *Daeng* merupakan sapaan bagi kalangan bangsawan, hal itu dijelaskan di salah satu Lontara Latoa yaitu kitab yang ditulis oleh H M Mattulada dengan membahas mengenai strata kepemimpinan. Sering waktu, *Daeng* dalam perkembangannya masuk dalam *tau maradeca tau deceng*, atau kalangan menengah.

Sejak tahun 1990-an, dalam realitas sosial di Kota Makassar, panggilan *daeng* mulai banyak dipakai sebagai sapaan terhadap tukang becak, pedagang sayur keliling, supir angkot dan sebagainya. Panggilan *daeng* khususnya di Kota Makassar, kini terjadi pergeseran makna, hal serupa yang terjadi pada panggilan mas atau bang untuk pelaku ekonomi ke bawah secara umum di Indonesia.

Dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Mustanning M Hum mengatakan, gelar *daeng* ini bersifat fleksibel, yang berarti siapa saja dapat memakainya, itu dikarenakan panggilan tersebut merupakan penghormatan kepada orang yang dituakan, “namun seiring berkembangnya zaman, mengenai siapa berhak diberikan gelar *Daeng* terjadi perkembangan, dimana penggunaannya tidak lagi kaku dan tidak ada hukum kebudayaan yang membatasi bahwa *daeng* itu hanya kalangan bangsawan saja.”

Berdasar pada hal tersebut, kini panggilan *daeng* tidak lagi memiliki batasan-batasan



Daeng Hatta (70) kerap disapa Wakil Presiden oleh para kawannya. Dengan becak kurang lebih berumur 20 tahun mangkal di jalan Sultan Alauddin | Foto: Washilah-Andi Fahrul Azis

penggunaan pada kehidupan sosial masyarakat, karena sistem kebudayaan suku Makassar tidak cukup kuat mempertahankan penggunaan panggilan *daeng* yang semestinya. Pada akhirnya panggilan *daeng* kini menjadi ikonik sebagai sapaan dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi yang menjadi ciri khas masyarakat di Kota Makassar.

Pemaknaan Panggilan *Daeng*

Setiap suku pada beberapa daerah memiliki budaya yang beragam sesuai dengan keunikannya, namun karena ada interaksi antar suku bangsa dapat mempengaruhi kebudayaan lainnya. Pada daerah Sulawesi Selatan, dengan berbagai suku bangsa seperti Suku Makassar, Suku Bugis, Suku Mandar dan Suku Toraja terikat oleh kesatuan budaya dan mempunyai sejarah kebudayaan yang saling berhubungan satu sama lain.

Salah satu kebudayaan yang menjadi pembeda antar suku tersebut yakni panggilan ataupun

pembagian nama dan gelar *daeng* yang telah menjadi kebiasaan. Khususnya pada daerah Gowa, Takalar, Bantaeng dan Makassar bahkan sampai pada daerah Maros dan Pangkep.

Daeng memiliki pemaknaan yang beragam, jika menyelidik sejarahnya hal ini merupakan sebutan atau gelar bagi kalangan bangsawan, orang-orang yang dihormati dan orang-orang dituakan dalam sosial masyarakat suku Makassar.

Kemudian *daeng* juga bisa berupa nama yang diberikan kepada orang tua kepada anaknya, sebagai penghambaan nama Allah SWT, perwujudan dari doa dan pengharapan anak tersebut nantinya dapat menjadi anak yang baik.

“Seperti teman saya *daeng* Fuji, dia sering dipanggil dengan nama *daengnya* karena itu adalah doa dan harus dilestarikan, makanya di keluarganya itu selalu dipanggil dengan nama *daengnya* hanya kami (temannya) saja yang memanggil dengan nama aslinya,” kata Mustanning menyambung.

Pada makna lainnya, *daeng* menjadi julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan yang dia tunjukkan sehari-harinya, “Intinya adalah sapaan penghormatan kepada Allah adapun diikuti kata sifat atau fisik. Contohnya *Daeng* Matanre dari gambaran fisiknya orangnya tinggi dan bersifat kepemimpinan yang asal usulnya diberikan dari keluarganya.” paparnya.

Pemberian Gelar *Daeng*

Abdul Majid *Daeng* Rewa, salah satu masyarakat yang memiliki gelar *daeng* bercerita pada masa Kerajaan Gowa, gelar *daeng* hanya dipakai untuk anggota kerajaan dan juga anak-anak dari selir raja. Sambung *Daeng* Rewa, tapi sekarang telah digunakan masyarakat umum meski tidak memiliki garis keturunan bangsawan

Anggota Kerajaan Gowa, Aswin *Daeng* Gassing yang masih tercatat sampai saat ini mengatakan, cara

lain orang bisa menggunakan gelar *daeng* yaitu dengan menggunakan gelar leluhurnya dimana memiliki ciri khas yang mirip.

“Gelar *daeng* sekarang sudah dapat digunakan saat mulai akil baliq, kalau sudah umur 17 tahun digunakan itu pun tidak lepas dari nama-nama leluhurnya karena harapan nama leluhur yang baik tentunya,” tutur Aswin *Daeng* Gassing.

Begitu pula pada masyarakat yang bukan merupakan asli Makassar-Gowa juga dapat menggunakan gelar *daeng* dengan cara menikah dengan orang asli Makassar atau Gowa, “Misalnya suaminya orang sini (Gowa) kemudian anda orang luar (Enrekang), itu adalah sebuah penghormatan untuk kita dan sebagai nama panggilan di lingkungan baru,” pungkasnya.

Penulis: Heni Handayani/Fikri Mauluddin
Editor: Nur Afni Aripin

BANK ISU LITBANG

Berangkat dari kegelisahan publik atas isu-isu yang sedang berkembang di sekitar kampus, Washilah mengajak seluruh mahasiswa untuk menyampaikan kegelisahan tersebut dalam Bank Isu Litbang.



AKSES LINK DI BAWAH
<https://forms.gle/ot68Bcfukx7jVzHr7>

Cerpen

Menutup Mata Untuk Semua Orang

Oleh: Sutriana

Menjelang lima hari berada di depan laptop Anna menunggu pengumuman kelulusan pendaftaran masuk ke perguruan tinggi, sesekali iklan Teh Kotak melintas di layar laptop mengganggu penantian Anna. Tetiba muncul tertanda, Anna lulus di universitas impiannya. Jelang beberapa hari setelah pengumuman, Anna lantas bergegas memilih Indekos dalam kampus, lantaran tidak mengetahui mengendarai motor. Merasa itu salah satu pilihan tepat, sayangnya kurang tepat menemukan teman.

Sebelum masuk dalam kelasnya, ia sempat berpapasan dengan Lala yang juga memilih indokos yang sama tepat di depan kamarnya. "Sore," Anna mencoba menyapa, namun tak ada balasan sama sekali, Anna mengulang, kembali khawatir, kecewa mungkin lebih layak dikatakan, takut malu karena tidak menjawab salam ramahnya.

Lala yang makin bingung ingin jawab apa, dengan nada rendah diikuti pula logat asal daerahnya. "Iye," jawabnya, sambil mengerutkan alis karena saling bertatapan sambil berbagi senyum. Untuk menghentikan kekonyolan itu, Lala memberikan pertanyaan masih dengan gaya bahasanya. "Siapa nama-ta? Dari mana-ki? Kuliah-ki juga?" Lala mencecar pertanyaan begitu saja kepada Anna, takutnya hanya bergelut dalam pertanyaan disebabkan lupa apa saja yang ingin dipertanyakan. "Tunggu je nah." Bukannya menjawab Anna malah mengikuti logat Lala. Hal itu mengundang gelak tawa keduanya.

Setelah mengenal satu sama lain, mereka memutuskan untuk saling membantu mengangkat segala perabotan kos satu persatu, mengangkat secara bersamaan barang yang cukup berat termasuk lemari. Pada saat semuanya telah dibereskan mereka melanjutkan bercerita lelucon yang membuat mereka lebih dekat satu sama lain.

Beranjak dua bulan kos-an. Anna sudah jarang mampir di kamarnya Lala, lebih banyak keluar, menghabiskan malam di luar dan tidak lupa menyisihkan malam untuk beristirahat di kamar kosnya, itu berlangsung cukup lama. Pernah sekali Anna berpapasan dengan Lala dengan membawa beberapa botol minuman masuk ke dalam kamarnya "La' ingin ikut minum?" Sembari menatap Lala dengan setengah senyum. "Takut dimarahi mama-ku jhe nanti," tolaknya sambil megang kepala menaikkan kening. "Alay sekali, mana ada mamamu melihatmu sedang minum, lagi pula sedang butuh-ka teman berbagi cerita," tatap Anna penuh harap.

Ponsel Lala berdering, "Nanti singgah-ka di kamarmu," tutur Lala, sembari jalan mematikan bunyi *handphone*-nya. Anna memutuskan masuk dalam kamarnya, setelah menghabiskan

satu botol, tetiba ada yang mengetuk pintu, Anna membukanya.

"Barusanmu cepat puu...." Suaranya terpotong, ketika yang di depannya ternyata pacarnya. "Kenapa-ko datang?" Anna bertanya, menaikkan dagunya menunggu jawaban. Laki-laki itu tidak menjawab. Lansung nyosor begitu saja mencium Anna, mendorong dan menyempatkan menutup pintu, melanjutkan menarik Anna, menyentuh bagian paha naik sekitaran pusar, Anna menutup mata sesekali mendorong meludahi, namun laki-laki itu tetap agresif melanjutkan. "Seperti yang ku bilang kemarin, kita bakal menikah sayang," ungkap laki-laki tersebut sembari menyisir segala hal yang dia raih di tubuh Anna. "Dua kali-*ma* hamil dan dimana-*ko* pada saat *ku*-bunuh itu janin, Anjing," umpat Anna, dengan menampar laki-laki itu. "Kau yang tolol, kenapa bisa hamil," menarik rambut Anna. "Setelah bercinta, seharusnya minum-*ko* alkohol yang banyak atau apa-*kah*," Lanjut laki-laki tersebut, lalu menjatuhkan Anna ke sudut dan masih melanjutkan persetubuhannya. Anna mendorong mengatakan, "Ini bukan bercinta, tapi membuang spermamu brengsek," bentak Anna mendorong laki-laki yang berstatus sebagai pacarnya.

Anna lantas memakai selimutnya, duduk mengambil minuman. "Sekali lagi datang-*ko*, tidak mu tanya-*ka*, teriak-*ka* supaya diusir-*ko*, capek-*ka*." Tetiba laki-laki itu menarik rambut Anna. "Tidak suka-*ka* diancam, video persetubuhan ini bakal-*ku* sebar di beberapa grub," Ancam laki-laki tersebut, menarik selimut yang dikenakan Anna, melanjutkan hubungan intimnya.

Selang beberapa minggu, laki-laki itu tidak pernah muncul lagi, Anna diajak oleh Lala mengikuti pertemuan semacam rapat yang membahas isu kekerasan seksual, di belakangnya terdengar suara perempuan berkata, "*Saking* pelecehan seksual, parahnya seng sama pacarnya, apakah susahnya bilang *nda* mau *ka* baru *tempeleng*," ngoceh perempuan itu berhenti ketika seorang bersuara mengajaknya melingkar. "Mendekat semua kita bentuk lingkaran," dengan nada agak serak mungkin kelelahan seharian ngomong.

Anna masih memikirkan ucapan perempuan itu, mengetus dalam hati. "Mengapa susah ditolak, kenapa mau Anna, tinggal dorong saja, pukul, teriak," ucap Anna, sesekali memukul kepalanya dan dagunya jatuh, bersandar dipangkuan lututnya. Lala membantu lalu mengatakan, "kenapa An?" Anna tidak menjawab bergegas pergi dan meninggalkan kerumunan yang diikuti suara.

"Tak perlu takut kami



Ilustrasi: Asrianto (Magang)

bersamamu," dari balik lingkaran.

Anna terus melangkah ke depan, Lala mengikutinya sambil berkata, "Anna kenapa-*ki*?"

Anna menundukkan kepala, fokus ke bawah melihat kakinya yang bergantian mencium tanah.

"Tidak ada *jhe* yang sia-sia, Anna ketika kita belum bisa membantu, yah cukup jadi pendengar *toh* dan punya bahan berbagi pengalaman kalau terjadi di kita." Secara pelan dan penuh ketegangan yang disampaikan Lala. Anna langsung histeris. "Hah? Sekedar pendengar? Bahan! Apa perlu merasakannya? Curigaku, kau hanya butuh bahan diskusi bukan untuk sekedar peduli, tidak ada yang tahu basis kekerasan seperti apa yang bakal kita alami berbeda, tidak segampang itu menolak kekerasan dengan hanya mendengar banyak cerita."

Anna memegang kepalanya, "Pusing-*ka*, cara berpikirmu." Anna membuka kamarnya, lalu menutupnya dengan cara menendang.

Lala tidak menerima perkataan Anna. "Apa *jhe nah* yang salah, jika peduli dengan mendengar, namun tidak usah mengalami, bisanya itu rasa peduli muncul dirasa *pi* baru *ditau*, tolongnya Anna," keluh Lala, Mengajak pintu kamarnya berbincang, tapi tidak digubris sama sekali. Lala memutuskan mengetuk pintu Anna, "mauka cerita sebentar ini kasus," Lala terdengar memohon. "Mau-*ka* sendiri Lala, besok *pi* mu bahas dongeng kasusmu itu," berteriak Anna, diikuti desakan marah.

Anna masih dipenuhi amarah, sebuah notifikasi muncul di ponsel Anna, "Rindu-*ka vagina*-mu," tulis si pengirim yang ternyata adalah pacar Anna. Sementara, Lala tidak berhenti mengetuk.

"Anna, *wehh* Anna." "Tidak paham-*ko, kah*, artinya tidak?" Bentak Anna sembari membuka pintu.

"Santai *meko jhe kapang* Anna, baru begitu, belum *peki* dilecehkan," kata Lala

"Sudah *meko kah* dilecehkan memang?" Menatap serius Lala "Belum," jawab Lala sambil tertawa. "Langsung kubunuh Anna kalau dilecehkan *ka iya*," lanjutnya. "Kalau pacar-*mu iya*?" Ketus Anna

"Siapa *jhe* juga mau pacaran dengan laki-laki melecehkan, orang bodoh ji itu, melempar dirinya di kasar. Kalau dipikir tidak kusalahkan-*ji* itu yang diperkosa kalau *ndak na* kenal atau tidak saling suka-*ki*, tapi bodoh kurasa itu, kalau ada pelecehan dalam hubungan, siapa suruh mau lanjut-*ki* pacaran, betul juga na bilang orang, tidak usah dibantu orang bodoh begitu."

"Masih ada mau-*mu* bilang La?" Tangkis Anna memotong ocehan Lala.

"Banyak," celetuk Anna. "Sudah *meko* berhubungan seks, beberapa kali dengan pacar-*ku*, sekarang lelah-*ma* tapi diancam-*ka*, menurutmu?" Bentak Anna.

"Kenapa bisa, kenapa *ko* mau, bagaimana rasanya, tidak mu tolak *ka, nda* mu pikir orang tuamu?" Lala terus bertanya, diikuti rasa penasaran.

"Berhenti *meko*, seolah peduli dan ikut dalam pengawalan sekedar pemenuhan, kelengkapan gosipmu, untuk keseruan cerita dalam lingkaran," Jawab Anna sembari mengusir Lala.

"Tidak ada yang benar-benar peduli, dan benar kata orang bahwa cerita sulit hanya untuk bahan hiburan." Anna menutup matanya dengan kelengkapan tetesan air mata.

***Penulis Merupakan Mahasiswi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar**

Puisi

Siapa?

Cipta: Andi Mutiara Muthahharah

Siapa yang susah payah seimbangkan kuliah dan organisasi?

Siapa yang rela pulang larut berhari-hari?

Siapa yang berusaha manajemen waktu dan diri?

Siapa yang tanggung jawabnya senantiasa terpatri di hati?

Siapa yang suka menerima pemahaman-pemahaman baru yang bersemi?

Siapa yang senantiasa bersabar menghadapi proker-proker yang tak berhenti?

Siapa yang napasnya hidup dalam kelayakitan berorganisasi?

Siapa yang berusaha bertingkah laku terpuji?

Siapa yang senantiasa bekerja keras sampai lupa pada diri sendiri?

Siapa yang sering menangis di malam-malam sepi kala letih?

Siapa yang senang memanjat doa hingga menembus silau matahari?

Siapa yang ilmunya mengalir bagai aliran sungai?

Siapa yang tak pernah lupa pada keluarga dan kerabat dalam memori?

Siapa yang memahami hakikat persahabatan sejati?

Siapa yang tak rela membiarkan saudaranya berjuang sendiri?

Siapa yang selalu berusaha untuk tidak menyerah sebelum meakhiri?

Siapa yang memupuk sabar pada segala bentuk kehidupan yang warna-warni?

Siapa yang selalu berusaha melawan egoisme diri sendiri?

Siapa yang mendamba akhir kepengurusan agar segera selesai?

Siapa yang kelak ditemukan di akhir sebagai sosok yang patut diapresiasi?

Siapa yang kemudian tersenyum karena semuanya telah usai dilewati?

Akankah itu kami ?

***Penulis Merupakan Mahasiswi Jurusan Keperawatan, FKIK UIN Alauddin Makassar**

Dua Mahasiswa UIN Alauddin Raih Juara III Lomba Paper Presentation Tingkat Nasional



Ardiawan dan Andi Annur Aisyah, Mahasiswa Jurusan HI, meraih juara tiga lomba *paper* di PNMHII ke-33, pada tanggal 15-18 November 2022 | Foto: Dok. Pribadi Andi Annur Aisyah

Washilah - Dua Mahasiswa UIN Alauddin Makassar berhasil meraih juara ketiga lomba *Paper Presentation* pada pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PNMHII) ke-33. Mahasiswa tersebut adalah Andi Annur Aisyah dan Ardiawan. Keduanya merupakan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HI) UIN Alauddin Makassar Angkatan 2019. Kegiatan yang diprakarsai oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Hubungan Internasional (FKMHI) itu dilaksanakan

di Salatiga, Jawa Tengah, Senin-Kamis (15-18/11/2021).

Terdapat empat lomba yang diselenggarakan pada acara tersebut. Pertama ada *paper presentation*, kedua *joint statement forum*, ketiga *video comp* dan keempat yaitu *diplomatic course*. Untuk lomba *paper presentation*, terdapat beberapa *chamber* yang diperlombakan, di antaranya ekonomi, edukasi dan security. Andi Annur Aisyah dan Ardiawan di *chamber* ekonomi.

Andi Annur Aisyah bercerita, pada awalnya ia sempat merasa tidak yakin untuk mengikuti lomba tersebut. Namun, berkat latihan dan bimbingan dari beberapa dosen di jurusannya terkait langkah-langkah menyusun makalah yang baik dan bagaimana cara presentasi, mereka dapat melewatinya. "Apa yang kami raih tidak lepas dari kontribusi Ibu Riska Luneto kemudian ada Aspin Nur Arifin Rifai juga Pak Ahmad jawwad."

Meskipun beberapa kegiatan dikonsep secara *offline*, khusus untuk lomba *paper presentation* dilaksanakan secara daring. Mahasiswa semester VI ini sempat mengalami kendala saat lomba. "Saat itu laptop saya mendadak keluar dari *zoom* saat acara berlangsung," kenang Ais, sapaan akrabnya. Namun, akhirnya mereka berdua dapat meraih posisi ketiga. Untuk juara pertama itu dipegang oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) diikuti posisi kedua Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya.

Dosen HI, Ahmad Jawwad mengatakan apa yang diraih

oleh kedua mahasiswanya sangat berkesan. Dari apa yang mereka dapatkan, menurutnya itu bukan suatu hal yang biasa. "Ditambah HI yang terbilang masih sangat muda, baru dua tahun terjun dan bergabung dalam kegiatan-kegiatan seperti ini. Namun, telah berhasil meraih prestasi dengan memenangkan salah satu lomba melawan beberapa universitas yang sejatinya sudah lebih dulu dibandingkan HI UIN Alauddin Makassar."

Kata Ahmad, jangka waktu yang sempit membuat latihan yang dilakukan masih kurang. "Bahkan beberapa jam sebelum final berlangsung kami melakukan bimbingan yang bisa dibilang singkat dan cukup saja, tentu latihannya menjadi kurang efektif. Namun saya tetap bangga, karena baru saja bergabung bersama FKMHI pada pertemuan kedua ini dan sudah mampu meraih prestasi."

Ais berharap, karya yang mereka buat dapat bermanfaat dan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada, "Sekiranya dapat ditinjau pemerintah dengan menghadirkan kebijakan-kebijakan dengan beberapa informasi yang kami presentasikan," pungkasnya.

Penulis: Yopi Yolanda Sari
Editor: Nadia Hamrawati Hamzah

Pasutri Harumkan Almamater, Sabet Juara Satu di MTQ Tingkat Kabupaten

Washilah – Pasangan Suami Istri (Pasutri), Kamsir dan Sutriani yang merupakan Alumni UIN Alauddin berhasil meraih predikat juara satu di masing-masing cabang lomba, pada ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) 2022. Pasutri yang menikah pada tahun 2019 tersebut menaklukkan rivalnya di Gedung Serbaguna Masjid Ar-Rahman, Timika, Papua, pada 18 - 20 Maret 2022.

Kamsir, pria asal Kabupaten Bone itu bercerita, sedari kecil dia sudah sering mengikuti lomba MTQ, mulai dari tingkat desa hingga nasional. Kamsir juga mengungkapkan lebih sering mengikuti lomba golongan remaja dan kali ini merasa tertantang untuk berpartisipasi pada lomba golongan dewasa.

"Pada dasarnya untuk maju di tilawah golongan dewasa butuh kecepatan berpikir untuk menandai mana *waqaf* dan *ibtida'* dengan benar, memposisikan lagu dengan benar, dan yang lebih menantang adalah maqra tilawah golongan dewasa diambil beberapa menit sebelum tampil, jadi sangat beruntung peserta yang ketika itu mendapatkan *maqra* yang ayatnya sering dibaca," jelasnya.

Diketahui, alumni yang berasal dari Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IQT) angkatan 2017 itu, adalah peserta termuda di cabang lomba tilawah golongan dewasa. Walaupun begitu, Kamsir berhasil membawa pulang gelar juara satu setelah melakukan segelintir persiapan.

"Persiapan saya dalam mengikuti tilawah ini, yakni memperbanyak latihan vokal dan menambah variasi-variasi setiap lagu dalam al-Qur'an, agar nantinya bisa menampilkan variasi yang terbaru pada saat perlombaan," tutur mantan ketua Lembaga Dakwah Fakultas Ar-Rahmah itu.

Ia juga mengatakan, persiapan menjaga kualitas suara agar tetap sehat dan tidak serak, merupakan salah satu yang mempengaruhi kualitas penampilannya.

Meski berbeda cabang lomba dengan sang istri, Kamsir membeberkan tetap saling menguatkan agar dapat menampilkan yang terbaik.

"Kami dapat membuktikan bahwa walaupun beda cabang lomba, tidak ada yang menghalangi kami untuk selalu saling menyemangati dan memberi kekuatan satu sama lain," pungkasnya.

Sementara itu, Sutriani yang juga merupakan Alumni UIN Alauddin berhasil meraih juara satu cabang Karya Tulis Ilmiah Al-qur'an. Berbeda dengan suami, Sutriani mengungkapkan ini adalah debutnya di ajang MTQ.

Perempuan yang melakukan persiapan dari dua minggu sebelum lomba itu menjelaskan, selain ingin menambah pengalaman dan mengasah kemampuan



Pasangan suami istri, Kamsir dan Sutriani, raih juara satu dalam ajang MTQ 2022, pada 18 - 20 Maret 2022 di Gedung Serbaguna Masjid Ar-Rahman, Timika, Papua | Foto: Dok. Pribadi Kamsir dan Sutriani

dalam bidang penulisan, dia juga ingin membuktikan bahwa menikah bukanlah hambatan untuk berprestasi.

"Persiapan kurang lebih dua minggu, dimulai dari mengumpulkan buku, kitab tafsir, dan jurnal yang berkaitan dengan tema," ungkap perempuan kelahiran Santan Ilir, Kalimantan Timur.

Sutriani melanjutkan, setelah referensi terkumpul barulah kemudian menyusun konsep untuk dibawa pada arena perlombaan.

Meski kali pertama mengikuti lomba, Alumni angkatan 2017 Jurusan IQT ini, tetap optimis dan selalu mengiringi usahanya dengan doa agar diberikan hasil yang terbaik.

Tepat di hari perlombaan, doa yang dipanjatkan ternyata

terdengar dan terkabulkan. Perasaan bahagia dan bersyukur, dapat tergambarkan oleh suara Sutriani saat dihubungi telepon seluler.

"Alhamdulillah, ini semua berkat doa dan ilmu yang saya pelajari selama di UIN Alauddin, itu sangat memberikan pengaruh yang besar pada perlombaan ini," syukurnya.

Terakhir, Ia menekankan bahwa UIN Alauddin bukan hanya sekedar nama kampus akan tetapi terdapat keberkahan ilmunya yang dirasakan hingga menjadi alumni.

Penulis: Nadia Hamrawati Hamzah
Editor: Nur Afni Aripin

Dengarki Disini

